

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN WAKTU DAN
TAAT: Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* Dan *Al-Misbah***

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

Disusun oleh:

**M. Afif Maulana Rizqi
NIM: 301220033**

Pembimbing:

**Ahmad Faruk, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197511142003121001**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PONOROGO**

2026

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN WAKTU DAN
TAAT: Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* Dan *Al-Misbah***

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah**

**Universitas Islam Negeri
KIAI Ageng Muhammad Besari
Ponorogo**

Oleh:

M. Afif Maulana Rizqi

NIM. 301220033

Pembimbing:

**Ahmad Faruk, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197511142003121001**

**JURUSAN ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

2026

ABSTRAK

Rizqi, M. Afif Maulana, 2026. *Pembentukan Karakter Kedisiplinan Waktu Dan Taat: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah.* Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Universitas Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Pembimbing : Ahmad Faruk, S.Ag, M.Fil.I

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kedisiplinan Waktu dan Ilmu, Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah, Studi Komparatif

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter kedisiplinan waktu dan taat yang sering terabaikan dalam pendidikan modern. Masih banyak ditemukan keterlambatan, penundaan tugas, dan pelanggaran tata tertib yang menunjukkan lemahnya nilai kedisiplinan, padahal kedisiplinan dan ketaatan merupakan kunci keberhasilan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter sejak dini secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis serta membandingkan penafsiran ayat-ayat pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah serta mengkaji relevansinya dalam membentuk karakter kedisiplinan waktu dan taat berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode yang digunakan adalah studi komparatif, yaitu membandingkan penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan kedisiplinan waktu dan sikap taat. Sumber data utama penelitian ini adalah kedua kitab tafsir tersebut, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan pendidikan karakter serta kajian tafsir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sementara analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter kedisiplinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter kedisiplinan waktu dan taat dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Pertama, Hamka dan M. Quraish Shihab sepakat bahwa kedisiplinan waktu tercermin dari perintah mendirikan salat tepat waktu serta kewajiban memanfaatkan waktu sebelum datangnya penyesalan, sebagaimana dalam surah Al-'Asr. Kedua, karakter taat dimaknai sebagai kepatuhan mutlak kepada Allah dan Rasul tanpa kompromi, serta ketaatan kepada pemimpin selama tidak bertentangan dengan syariat. Ketiga, perbedaan utama terletak pada corak penafsiran, yaitu Hamka cenderung menggunakan corak adabī ijtima'ī yang populis dan kontekstual sosial, sedangkan Quraish Shihab menggunakan corak tahlili, maudhu'i, dan isyari yang kaya analisis linguistik serta tematik.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : M. Afif Maulana Rizqi
NIM : 301220033
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pembentukan Karakter Kedisiplinan Waktu Dan Taat: Studi
Komparatif *Tafsir Al-Azhar* Dan *Al-Misbah*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

Ponorogo, 06 Mei 2026



Umar Faruq Thahir, M.H.I., M.S.I
NIP.197511142003121009

Menyetujui,
Pembimbing

Ahmad Faruk, S.Ag, M.Fil.I
NIP.197511142003121001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : M. Afif Maulana Rizqi
NIM : 301220033
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pembentukan Karakter Kedisiplinan Waktu Dan
Ta'at: Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* Dan *Al-Misbah*

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 19 Mei 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 22 Juni 2026

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Umar Faruq Thohir M.H.I., M.S.I.
2. Penguji : Dr. H. Ahmad Munir M.Ag.
3. Sekretaris : Ahmad Faruk S.Ag, M.Fil.I



Ponorogo, 22 Juni 2026

Mengesahkan
Dengan

Prof. Dr. Muh. Tasrif, M. Ag
197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Afif Maulana Rizqi
NIM : 301220033
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pembentukan Karakter Kedisiplinan Waktu Dan
Ta'at: Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* Dan *Al-Misbah*

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 22 Juni 2026


M. Afif Maulana Rizqi
301220033

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Afif Maulana Rizqi
NIM : 301220033
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pembentukan Karakter Kedisiplinan Waktu Dan
Ta'at: Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah*

Dengan disertai kesadaran penuh menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut merupakan benar-benar hasil penelitian saya sendiri. Di dalam redaksi skripsi ini murni hasil pemikiran sendiri bukan hasil dari kutipan tiruan atau plagiasi karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap norma keilmuan di dalam karya tulis ini, maka saya bersedia bertanggung jawab penuh atas pelanggaran tersebut kepada saya.

Ponorogo, 06 Mei 2026
Pembuat Pernyataan



M. Afif Maulana Rizqi
301220033

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan memohon rahmat dan kasih sayang Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, peneliti memanjatkan puji dan syukur ke hadirat-Nya atas segala limpahan karunia sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebenaran.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dukungan dan arahan dari berbagai pihak sangat berarti. Oleh karena itu, dengan penuh hormat peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di almamater tercinta ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Tasrif, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah membantu proses pendidikan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi
3. Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) FUAD Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah membantu penulis dengan memberi petunjuk, saran serta bimbingan dalam proses menyelesaikan skripsi ini, serta memberi semangat dan motivasi kepada penulis.
4. Ahmad Faruk, S.Ag, M.Fil.I. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan membimbing dalam penyusunan skripsi ini dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya.
5. Bapak dan Ibu dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN)

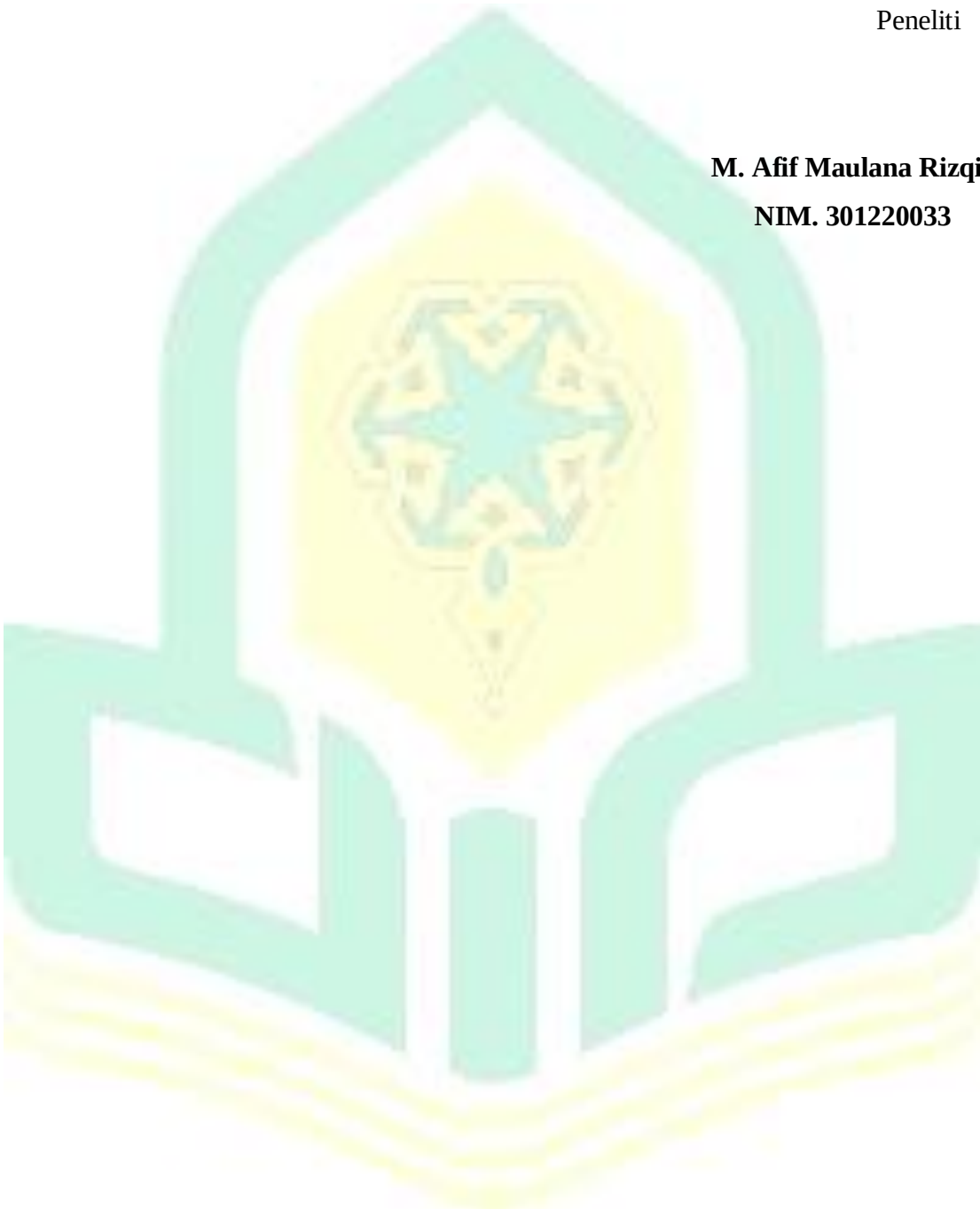
Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Ponorogo, 15 Mei 2026

Peneliti

M. Afif Maulana Rizqi

NIM. 301220033



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
1. Kegunaan Teoritis	8
2. Kegunaan praktis	8
E. Telaah Pustaka	9

F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN WAKTU DAN TAAT	19
A. Tafsir Komparatif	19
B. Tafsir Tematik	20
C. Pendekatan adabi ijtima'i.....	25
D. Pendidikan Karakter	26
E. Kedisiplinan Waktu Dan Taat	36
F. Faktor-Faktor Kedisiplinan.....	40
G. Konsep Kedisiplinan Waktu Dan Ketaatan	42
BAB III PENAFSIRAN	48
A. Biografi Dan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kedisiplinan Waktu Dan Taat....	48
B. Konsep Pembentukan Karakter Kedisiplinan Waktu dan Taat dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah	65
BAB IV PERBANDINGAN DAN RELEVANSI, SERTA IMPLIKASI	70
A. Analisis Perbandingan Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah.....	70
B. Relevansi Dan Implikasi Penafsiran Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer	80
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء	=	ʾ	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	th	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	th	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	Ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	H

د	=	d	ع	=	‘	ي	=	Y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

Ta’ marbūṭa tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *iḍāfa*, huruf tersebut ditulis

t. Misalnya:

فطانة = *fatāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw
أي	=	ay

او	=	ū
أي	=	i

Bacaan Panjang

ا	=	ā
---	---	---

أي	=	i
----	---	---

او	=	ū
----	---	---

Kata Sandang

ال	=	-al
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'-l
-----	---	-------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter kedisiplinan waktu dan ketaatan merupakan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial. Realitas menunjukkan bahwa rendahnya kedisiplinan waktu dan lemahnya sikap taat terhadap aturan, baik dalam konteks ibadah, Pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat, masih menjadi problem yang sering dijumpai, termasuk di kalangan pelajar dan generasi muda. Padahal, Islam sebagai agama yang komprehensif telah memberikan perhatian besar terhadap nilai kedisiplinan dan ketaatan, sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an. Dalam Islam, juga menekankan bahwa pendidikan berperan besar dalam memahami dan mensyukuri nikmat Allah serta menciptakan ketenteraman sosial. Ketertiban masyarakat membutuhkan etika, moral, dan karakter agar tercipta kedamaian.

Kedisiplinan sangat penting bagi pelajar agar tumbuh rasa tanggung jawab dan mampu menjadi pribadi yang berprestasi. Kedisiplinan menjadi modal utama keberhasilan karena melatih seseorang untuk terbiasa tepat waktu, mengembangkan potensi, dan menghadapi berbagai tuntutan sebagai pelajar yang berakhlak dan kompetitif. Dalam perspektif Al-Qur'an, pentingnya memanfaatkan waktu tercermin dalam QS. Al-'Ashr ayat 1–3. Menurut Ibnu Katsir, sumpah Allah atas nama waktu

(‘ashr) menunjukkan betapa berharganya waktu dalam kehidupan manusia. Manusia akan berada dalam kerugian apabila tidak mengisi waktunya dengan iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan kesabaran. Penafsiran ini menunjukkan bahwa disiplin dalam mengelola waktu merupakan bagian dari upaya menghindari kerugian hidup dan mencapai keberhasilan dunia maupun akhirat.¹

Pendidikan formal merupakan pembelajaran yang wajib dilakukan dengan memberikan materi kepada peserta didik. Namun tidak kalah pentingnya dengan pendidikan karakter yang menjadi bagian krusial karena berkesinambungan dengan adanya degenerasi moral yang sering terjadi saat ini di lingkungan sekolah yang terus mengalami peningkatan.² Dalam hal ini, pembentukan karakter kedisiplinan adalah hal yang cukup krusial untuk ditanamkan kepada peserta didik salah satunya melalui pembiasaan yang ditetapkan dari sekolah. Nilai kedisiplinan tersebut juga tercermin dalam QS. An-Nisa’ ayat 103 yang menjelaskan bahwa salat merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang beriman. Menurut M. Quraish Shihab, penetapan waktu salat mengandung pendidikan tentang keteraturan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap waktu. Sementara itu, Hamka menegaskan bahwa keterikatan seorang muslim terhadap waktu-waktu salat

¹ Misriadi, Tesis: “Pembentukan Karakter Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaranpeserta Didik Di SMA Muhammadiyah Batusangkar”, Universitas Muhamamdiyah Sumatera Barat Tahun 2021. Hlm. 10-12

² Abdullah Fikri Ahmad Solihin, Hasan Abdul Wahid, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist” 2 (2023): 1397–1409. Hlm. 1404

merupakan latihan spiritual yang membentuk pribadi disiplin dalam seluruh aspek kehidupan.³

Pentingnya penguatan nilai karakter kedisiplinan ini didasarkan pada alasan bahwa banyak terjadi perilaku para peserta didik di sekolah yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Sebagai contohnya yaitu datang ke sekolah tidak tepat waktu, bolos sekolah, pencurian, dan kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib sekolah, serta perilaku negatif siswa lainnya. Adapun data dari banyaknya kasus yang terjadi salah satunya, yaitu ada sebanyak 17 siswa di Pamekasan, Jawa Timur, diamankan Satpol PP setelah terjaring razia di salah satu kafe saat jam sekolah. Menurut Kepala Satpol PP dan Damkar Pamekasan, M Yusuf Wibiseno mengungkapkan bahwa razia dilakukan setelah mendapatkan laporan dari masyarakat, tercatat sebanyak delapan siswa dari SMAN 4 Pamekasan, delapan siswa SMKN 3 Pamekasan, dan satu siswa SMPN 3 Pamekasan.⁴ Kesenjangan ini dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan belum sepenuhnya dipahami dan di internalisasikan. Adapun masalahnya bukan hanya tentang rendahnya kedisiplinan, tetapi lemahnya konseptualisasi nilai kedisiplinan dalam perspektif Qur'ani yang aplikatif.⁵

Dalam QS. An-Nisa' ayat 59 sebagaimana telah dijelaskan:

³ Suharmoko, *Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an*, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Vol. 8, No. 1, 2016, hlm. 33-57.

⁴ <https://surabaya.kompas.com/read/2026/01/13/162428678/belasan-siswa-di-pamekasan-terjaring-razia-berada-di-kafe-saat-jam-sekolah>.

⁵ Nuris Shobahah, "Konsep Kedisiplinan Menurut Al-Qur'an: Diskursus Term Taat Dan Istiqomah (Kajian Tematik)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020). Hlm. 36

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Menurut tafsir Al-Misbah ayat diatas Allah SWT, memerintahkan umat Islam untuk taat kepadanya dan para rasulnya, serta kepada ulil amri. Dalam konteks pendidikan, "ulil amri" dapat diinterpretasikan sebagai guru, dosen, atau pemimpin di institusi pendidikan. Taat dalam bahasa Al-Qur'an berarti tunduk, menerima secara tulus dan atau menemani, hal ini sesuai pendapat beberapa ulama seperti Abu Hurairah, dan Ibnu Abbas. Sedangkan dalam tafsir Al-Qurthubi ayat sebelumnya membahas persoalan pemimpin dan perintah untuk menunaikan amanat, jika itu dilakukan maka wajib bagi umat muslim untuk menaatinya, karena Allah SWT memerintahkan kita untuk menunaikan amanat dan berlaku adil, serta memerintahkan untuk taat terhadap mereka ulil amri.⁶

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan karakter kedisiplinan waktu dan taat dalam perspektif tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah. Skripsi karya Maulidia yang berjudul "Studi Analisis Kritis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar Pada Q.S As-Saffat Ayat 100-111",

⁶ Kurdi Sulaiman., Jumrotul M, Ummul F., "Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) di dalam Surah An-Nisa: 59, Analisis Tafsir Al-Qurthubi, Al-Misbah, dan Ibnu Katsir" (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017). Vol.1 no. 1

meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.⁷ Dita Durotun Nufus, dkk dalam Jurnal Manajemen Waktu Dalam Pandangan Pendidikan Islam, menggali makna manajemen waktu dan menjelaskan konsepnya dalam perspektif pendidikan Islam berdasarkan surat Al-Ashr ayat 1-3.⁸ Rosidin dan Siti Nur Haliza dalam Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam, membahas konsep kedisiplinan waktu dalam tafsir klasik, namun belum dijelaskan dengan menggunakan tafsir kontemporer.⁹ Penelitian terdahulu lebih banyak membahas kedisiplinan dalam konteks pendidikan praktis atau manajemen waktu, namun belum mengkaji secara komparatif konsep kedisiplinan waktu dan ketaatan dalam perspektif tafsir kontemporer, khususnya Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.

Walaupun sudah banyak riset mengenai pendidikan karakter, belum banyak penelitian yang secara khusus mengupas secara komparatif konsep kedisiplinan waktu dan ketaatan berdasarkan dua tafsir ini. Oleh karena itu, kajian komparatif terhadap Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah menjadi relevan untuk melihat bagaimana dua mufasir Nusantara menafsirkan konsep kedisiplinan waktu dan ketaatan secara kontekstual. Guna untuk menggali kedalaman penafsiran pembentukan karakter kedisiplinan dari Al-Qur'an yang relevan, penelitian ini

⁷ Maulidia, "Studi Analisis Kritis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar Pada Q.S As-Saffat Ayat 100-111" (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2017). Hlm. 1-198.

⁸ Dita Durotun Nufus, Siti Rohati, and Utang Ranuwijaya, "Manajemen Waktu Dalam Pandangan Pendidikan Islam (Studi Kritis Terhadap Al-Quran Surat Al-Ashr) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten" 9, no. 02 (2025): 484–498.

⁹ Siti Nur Haliza Rosidin, "Disiplin Waktu Dalam Tafsir Al-Thabari: Jalan Menuju Pribadi Mandiri Dan Produktif," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 10, no. 2 (2025): 215–230, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v10i2.734>.

secara spesifik memilih Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah sebagai pisau dalam membedah ayat Al-Qur'an. Tafsir Al-Azhar merupakan kitab tafsir karya Buya Hamka, sedangkan Tafsir Al-Misbah merupakan kitab tafsir karya Quraish Shihab. Kedua kitab tersebut memiliki persamaan, yaitu menggunakan metode tahlili. Sedangkan perbedaannya, yaitu Tafsir Al-Azhar lebih menekankan pada analisis yang mendalam dan penjelasan yang komprehensif. Sementara Al-Misbah lebih berfokus pada kemudahan dan kesederhanaan bahasa. Kedua tafsir ini sudah dikenal luas, karena sama-sama merupakan tafsir kontemporer dan sangat relevan dalam menguraikan ayat-ayat tentang nilai-nilai kedisiplinan tersebut. Pendekatan Buya Hamka dan Quraish Shihab dapat memberikan pemahaman secara kontekstual dan sosial sehingga dapat dipahami oleh umat Muslim di Indonesia. Adapun urgensi akademik mengenai pembentukan karakter kedisiplinan waktu dan taat dalam perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, yaitu penelitian ini mendesak untuk dilakukan, karena kedua tafsir tersebut memiliki pendekatan sosial keagamaan yang berbeda yang berpotensi menghasilkan konstruksi konsep kedisiplinan yang berbeda pula. Sementara itu, corak penafsiran Buya Hamka yang sarat dengan jiwa nasionalisme dan cita-cita kemerdekaan, serta pendekatan Quraish Shihab yang terstruktur melalui metode tahlili dan tematik (*maudhu'i*), mampu memberi penjelasan teoretis yang berarti bagi pengembangan khazanah pendidikan karakter dalam Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif terhadap dua tafsir Nusantara dalam mengkonstruksi konsep kedisiplinan. Hasil kajian ini nantinya diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir Indonesia sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di era kontemporer. Berdasarkan urgensi dan relevansi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN WAKTU DAN TAAT: STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut, ada permasalahan mendasar yang perlu ditelisik dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kedisiplinan waktu dan taat dalam perspektif tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tafsir tersebut?
3. Bagaimana relevansi dan implikasi tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa penafsiran ayat-ayat tentang kedisiplinan waktu dan taat dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah
2. Untuk Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tafsir

3. Untuk menjelaskan relevansi dan implikasinya dalam pendidikan kontemporer

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pembentukan karakter kedisiplinan waktu dan taat dalam penafsiran Al-Azhar dan Al-Misbah ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis untuk memperkaya Khazanah keilmuan dalam bidang tafsir tematik (maudhu'i) dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana penafsiran Al-Azhar dan Al-Misbah menafsirkan nilai-nilai kedisiplinan waktu dan taat dalam Al-Qur'an. Kontribusi ini juga diberikan pada pengembangan teori Pendidikan Islam, Khususnya nilai-nilai kedisiplinan dalam konteks kehidupan. Selain itu, studi ini menawarkan perspektif baru mengenai relevansi Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah dalam menjawab tantangan perilaku kedisiplinan di masa kontemporer.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan panduan konsep kedisiplinan yang bersumber dari Al-Qur'an melalui dua tafsir otoritatif, sehingga dapat diterapkan dalam pembentukan dan penguatan karakter kedisiplinan waktu dan taat terhadap siswa di sekolah atau madrasah. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi kepada Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan

penafsiran oleh Buya Hamka dan Quraish Shihab. Nilai-nilai dan pemikiran yang diungkap dari Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah akan mampu membangkitkan kesadaran terhadap pentingnya menerapkan perilaku kedisiplinan dalam kehidupan, sehingga tercipta kehidupan yang teratur sesuai dalam nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter kedisiplinan dalam Al-Qur'an,

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan bagian ini menyajikan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik Pembentukan Karakter Kedisiplinan Waktu Dan Taat: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah. Tinjauan ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi penelitian ini di antara kajian-kajian sebelumnya, serta menyoroti celah penelitian yang akan diisi.

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Misbah Hudri, yang berjudul “Diskursus Taat Pemerintah Perspektif Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an (Studi Pembacaan Qs. Al-Nisa'(4): 59)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penafsiran Sayyid Qutb terhadap QS. Al-Nisa'(4): 59, memberikan uraian sebagai justifikasi dalam menegakkan negara yang berdimensikan Islam. Menurutnya hanya ada satu bentuk negara yang bisa menopang pemerintahan Islami yaitu dengan negara Islam (dar al-Islam). Model pemerintahan harus sesuai dengan syariat Islam. Jika tidak maka ia beriman kepada

yang Tagut. Adapun taat kepada ulil amri adalah kelanjutan dari taat kepada Allah dan Rasul. Taat kepada pemerintah ataupun ulil amri yang tertera dalam tafsirannya memuat amanat yang harus ditegakkan. Pandangan Al-Qur'an menyebutkan bahwa ketaatan kepada pemimpin adalah indikasi iman. Penafsiran Sayyid Qutb dengan pemahamannya yang khas, juga merespon konteks yang dihadapinya ketika itu.¹⁰

Kedua, Jurnal yang tulis oleh Sulaiman Kurdi, dkk yang berjudul “Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah An-Nisa: 59, Al-Anfal: 46 Dan Al-Maidah: 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir)”. Dalam pembahasannya, jurnal ini menjelaskan bahwa konsep taat kepada Rasul dan Ulil Amri dalam ayat ini bersifat mutlak, selama Ulil Amri tidak memerintahkan kepada yang dilarang oleh Allah SWT. Rasul memiliki dua kedudukan. Pertama, menjelaskan hukum-hukum Tuhan dan menunaikan risalah Nya. Kedua, mengelola urusan masyarakat dan menjelaskan peraturan-peraturan pemerintahan berdasarkan kebutuhan. Dalam pembahasan tersebut, lebih menekankan pada konsep ketaatan dari berbagai perspektif, sedangkan dalam skripsi ini menjelaskan perbandingan penafsiran secara spesifik seperti penafsiran Al-Azhar atau Al-Misbah.¹¹

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Nurul Fadilah dan Hamidullah Mahmud yang berjudul “Analisis Manajemen Waktu Dalam Qs. Al-‘Ashr: Studi Komparasi

¹⁰ Misbah Hudri, Diskursus Taat Pemerintah Perspektif Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an (Studi Pembacaan Qs. Al-Nisa'(4): 59), Rausyan Fikr, Vol. 20, No.1, 2024. 27–56

¹¹ *Ibid*, No.5

Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar”. Dalam pembahasannya, jurnal ini menjelaskan bahwa bahwa Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar memang memiliki kontribusi penting dalam tradisi tafsir di Indonesia, dengan karakteristik yang berbeda. Kesamaan: 1) tujuan penafsiran: keduanya bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang al-qur'an sebagai panduan hidup; 2) pendekatan interkedisipliner: mengintegrasikan berbagai kedisiplinan ilmu untuk memperluas makna ayat; 3) penggunaan referensi: merujuk pada sumber klasik dan pendapat ulama, menunjukkan komitmen pada tradisi ilmiah; 4) pengaruh sosial dan budaya: mengaitkan ajaran al-qur'an dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. sedangkan untuk perbedaannya: 1) penulis dan latar belakang: al-Misbah ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab dengan pendekatan naratif, sedangkan al-Azhar oleh Buya Hamka dengan fokus pada isu fiqih; 2) pendekatan tematik: al-Misbah lebih tematik dan reflektif, sedangkan al-Azhar sistematis dan analitis; 3) gaya bahasa: al-misbah menggunakan bahasa puitis, sementara al-Azhar lebih formal dan akademis; 5) fokus konteks: al-Misbah menekankan isu sosial dan budaya indonesia, sedangkan al-Azhar lebih pada konteks agama dan hukum.¹²

Keempat, Skripsi karya Salsavela Meilanda, yang berjudul “Upaya Ustadz Dan Ustadzah Menanamkan Kedisiplinan Waktu Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah Iain Curup (Studi Kasus Pada Mahasantri Putri)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah tentang kedisiplinan waktu Mahasantri Ma’had Al-

¹² Hamidullah Mahmud Nurul Fadilah, “Analisis Manajemen Waktu Dalam Qs. Al-‘Ashr : Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar” 4 (2025): 517–531.

Jami'ah Iain Curup dan cara mengatasinya. Hasil penelitian menunjukan bahwa kedisiplinan mahasantri putri dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di Ma'had Al-jami'ah IAIN Curup masih kurang kedisiplinan. Adapun upaya yang diberikan ustadz dan ustadzah dalam menanamkan kedisiplinan waktu kepada mahasantri putri di Ma'had Al-jami'ah IAIN Curup, dengan memberikan motivasi, dorongan, bimbingan, nasehat dan mengajarkan mahasantri untuk memenejemenkan waktu mereka dengan cara telah menjadwalkan semua kegiatan. Sementara itu, para ustadz dan ustadzah memberikan peringatan dan hukuman kepada mahasantri yang tidak kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan.

Kelima, Jurnal karya Farida Nurreni, dkk. Yang berjudul “Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana berlakunya tata tertib sekolah yang menghasilkan kedisiplinan siswa SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar Jawa Tengah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan studi etnografi pendidikan. Subjek penelitiannya yaitu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat, dan siswa kelas 10, 11 dan 12. Hasil dari penelitian ini adalah kedisiplinan telah diterapkan dan dipahami oleh para siswa dalam menaati tata tertib

sekolah, yang dibuktikan dengan rendahnya persentase pelanggaran yang dilakukan siswa. Sedangkan siswa yang melakukan pelanggaran cukup berat hanya sedikit.¹³

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak kajian terdahulu yang telah membahas pentingnya perilaku dan karakter kedisiplinan waktu dan taat. Namun, sebagian besar masih bersifat umum, belum mengkaji secara komprehensif perbandingan dua tafsir dalam satu kerangka tematik yang utuh. Adapun yang sudah mengkaji, tetapi masih dari satu pandangan atau satu pembahasan. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada “Pembentukan Karakter Kedisiplinan Waktu Dan Taat: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah”.

¹³ dan Okta Hadi Nurcahyono Farida Nurreni, Nurhadi, “Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 11 (2019): 209–220.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode utama tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan pendekatan komparatif, serta dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian kualitatif ini menganalisis masalah-masalah yang ada menggunakan sumber data penelitian. Sumber data penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pendidikan karakter kedisiplinan. Data dikumpulkan melalui penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an, untuk menggali aspek penafsiran tentang ayat pendidikan karakter kedisiplinan yang dipaparkan pada tafsir kontemporer, yaitu dengan analisis *Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka* dan *Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab*. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menekankan pada relevansi dan implikasi ayat-ayat tersebut dalam meningkatkan kesadaran peserta didik dalam membentuk karakter kedisiplinan waktu dan taat.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir. Kitab tafsir yang digunakan adalah penafsiran Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, khususnya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur Pembentukan karakter kedisiplinan waktu dan taat, yaitu

surat QS. Al-‘Asr [103]: 1–3, QS. An-Nisa’ [4]: 103, QS. Al-Isra’ [17]: 78, QS. Al-Mu’minun [23]: 1–2, 9, QS. An-Nisa’ [4]: 59, QS. Al-Ahzab [33]: 36, QS. Al-Anfal [8]: 46, QS. Al-Baqarah [2]: 208, QS. Maryam [19]: 59, QS. Al-Jumu’ah [62]: 9–10. Namun dalam penelitian ini dibatasi hanya mengkaji QS. Al-‘Asr [103]: 1–3, QS. An-Nisā’ [4]: 103, QS. An-Nisa’ [4]: 59, dan QS. Al-Ahzab [33]: 36. Pemilihan ayat tersebut didasarkan pada kandungan ayat-ayat tersebut yang secara langsung membahas karakter kedisiplinan waktu dan taat.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder yang terdiri dari berbagai sumber literatur untuk menunjang penelitian seperti buku, e-book, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk memperkuat kerangka teoritis dan memperkaya sudut pandang dalam proses analisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka (*library research*)

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang seluruh datanya diperoleh dari sumber literatur, bukan penelitian lapangan. Metode ini digunakan untuk menghimpun dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter kedisiplinan dalam perspektif tafsir kontemporer melalui metode tafsir maudhu’i dan pendekatan komparatif tanpa melibatkan wawancara atau observasi lapangan.

b. Studi Dokumentasi (*Documentation Study*)

Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, yaitu dengan menelaah berbagai dokumen tertulis yang relevan seperti kitab tafsir, buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya akademik lainnya. Melalui teknik ini, data yang telah tersedia dalam bentuk teks dihimpun dan dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Penggunaan dokumentasi dipilih karena penelitian ini tidak melibatkan wawancara atau observasi lapangan, melainkan berfokus pada kajian literatur terkait nilai-nilai pendidikan karakter kedisiplinan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dari berbagai literatur kemudian diolah dengan cara mengklasifikasi, memilah, dan mengelompokkan sesuai dengan tema penelitian, yakni nilai-nilai pendidikan karakter kedisiplinan waktu dan taat dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Proses pengolahan ini dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, serta sistematisasi data agar lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diorganisasikan secara runtut sesuai dengan rumusan masalah penelitian, sehingga menghasilkan landasan yang kuat dalam menarik kesimpulan.

5. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i), dengan pendekatan komparatif, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu kedisiplinan, kemudian menelaah penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menafsirkan makna ayat berdasarkan konteks sosial, moral, dan pendidikan, lalu dikaitkan dengan relevansinya terhadap kesadaran perilaku akan kedisiplinan di dunia pendidikan. Oleh karena itu, analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif serta aplikatif mengenai pembentukan karakter kedisiplinan waktu dan taat dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan identifikasi tersebut, peneliti dapat menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut. Bab I membahas pendahuluan yang terdiri dari poin-poin, yakni 1) Latar belakang masalah, 2) Rumusan masalah, 3) Tujuan penelitian, dan 4) Manfaat penelitian.

Bab II membahas kajian pustaka dan kerangka teori yang terdiri dari poin-poin, yakni 1) Penelitian terdahulu, 2) Teori pembentukan karakter, 3) Kedisiplinan waktu dan taat, 4) Corak tafsir Al-Azhar dan 5) Corak tafsir Al-Misbah

Bab III membahas metodologi penelitian yang terdiri dari poin-poin, yakni 1) Jenis penelitian, 2) Data dan sumber data, 3) Teknik pengumpulan data, 4) Teknik pengolahan data, 5) Teknik analisis data, dan 6) Sistematika pembahasan.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan berisi analisis mendalam terhadap kitab tafsir tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah mengenai karakter kedisiplinan waktu dan taat dalam Al-Qur'an, perumusan konsep perbandingan dari kedua penafsiran tersebut, dan analisis implikasinya terhadap karakter Pendidikan kontemporer.

Bab V menguraikan penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian serta saran dan rekomendasi yang dapat menjadi masukan bagi penulis.



BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN WAKTU DAN TAAT

A. Tafsir Komparatif

Tafsir komparatif secara bahasa berarti menyandingkan atau membandingkan satu hal dengan hal lain yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan secara istilah, tafsir komparatif adalah upaya untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi serupa atau makna yang hampir sama, atau membandingkan pendapat berbagai mufasir mengenai suatu ayat, serta membandingkan Al-Qur'an dengan hadis atau bahkan dengan kitab suci agama lain, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan objektif. Menurut Nashruddin Baidan, metode komparatif mencakup tiga hal. *Pertama*, membandingkan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan, baik dalam kasus yang sama maupun dalam kasus yang diduga sama. *Kedua*, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang secara lahiriah tampak bertentangan. *Ketiga*, membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun kelebihan dan kekurangan metode komparatif, yaitu:

a. Kelebihan Metode Komparatif:

1. Membuka ruang untuk selalu bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat.

2. Sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui beragam pendapat tentang suatu ayat.
3. Mendorong seorang mufasir untuk mengkaji berbagai ayat, hadis, serta pendapat mufasir lainnya.

b. Kekurangan Metode Komparatif:

1. Penafsiran dengan metode ini cukup rumit, sehingga tidak cocok bagi pemula.
2. Metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab persoalan sosial yang berkembang di masyarakat, karena lebih menekankan pada aspek perbandingan daripada pemecahan masalah.
3. Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang telah dikemukakan oleh ulama terdahulu, dibandingkan dengan menghasilkan penafsiran-penafsiran baru. Namun, kesan seperti ini tidak akan muncul jika sang mufasir memiliki kreativitas.¹⁴

B. Tafsir Tematik

Tafsir tematik secara bahasa merujuk pada pembahasan terhadap suatu topik atau tema tertentu. Sedangkan secara istilah, merupakan pola penafsiran Al-Qur'an

¹⁴ Al-mustafid Karya Abd Al-rauf Singkel et al., "Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir Nusantara : Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M . Quraish Shihab Dan Turjuman," 1825, 161–174, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1825>. hlm. 161-174

dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tujuan atau membicarakan satu topik yang sama, lalu menyusunnya berdasarkan urutan waktu turunnya ayat serta memperhatikan sebab-sebab turunnya (*asbab al-nuzul*). Setelah itu, ayat-ayat tersebut diberikan penjelasan, uraian, dan diambil pokok-pokok kandungan hukumnya. Tafsir tematik terbagi menjadi dua macam tema:

1. Penafsiran satu surat secara utuh dan menyeluruh, yaitu dengan menjelaskan maksud-maksudnya yang bersifat umum dan khusus, serta memperlihatkan hubungan antar berbagai masalah yang terkandung di dalam surat tersebut. Dengan cara ini, surat Al-Qur'an tampak dalam bentuknya yang benar-benar padu dan terperinci.
2. Penafsiran dengan mengumpulkan sebagian atau seluruh ayat dari berbagai surat yang membahas topik tertentu, kemudian menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, lalu memberikan penjelasan dari berbagai sudut pandang. Setelah itu, ditarik kesimpulan secara menyeluruh mengenai masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an.

Tafsir tematik termasuk ke dalam tafsir bi al-ma'sur (tafsir berdasarkan riwayat), karena dari segi sumber penafsirannya diambil dari penjelasan nash-nash Al-Qur'an itu sendiri dan menggunakan pendekatan memadukan ayat dengan ayat lainnya. Menurut Ahmad Sayyid al-Kumi, pada zaman modern sekarang ini, kehadiran tafsir tematik sangat dibutuhkan. Sebab, dengan metode kerja seperti itu, seseorang dapat memahami suatu masalah dengan segera dan sampai pada hakikat permasalahan melalui cara yang singkat, praktis, dan mudah. Salah satu bentuk dari Tafsir tematik yaitu Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah¹⁵

- Tafsir Al-Azhar

Dalam penulisannya, Tafsir Al-Azhar mengambil langkah sistematika mushafi, yakni penulisan atau penafsiran yang berpedoman pada tartib mushaf 30 juz, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas. Sebelum memberikan penafsirannya, Hamka terlebih dahulu memberikan pengantar dan muqaddimah, hal ini sangat penting, karena dilihat dari materi yang dibawakan dalam muqaddimah tersebut. Pengantar tersebut Hamka memberikan pandangan mengenai al-Qur'an, I'jaz al-Qur'an, Isi Mu'jizat al-Qur'an, al-Qur'an; lafaz dan Makna, kemudian historisitas tafsir yang berisikan, latar belakang dinamakan tafsir al-Azhar, haluan tafsir, dan

¹⁵ Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik," *Jurnal Study Islam Panca Wahana* 12 (2014). Hlm. 4-9

diakhiri dengan petunjuk pembaca. Adapun langkah-langkah penafsiran Hamka sebagai berikut:

- a. Menerjemahkan ayat secara utuh disetiap pembahasan,
- b. Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surat dalam al-Qur'an disertai dengan penjelasannya secara komprehensif.
- c. Memberikan tema besar ketika setiap ingin membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian.
- d. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat-perayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan.
- e. Menjelaskan munasabah (korelasi) antar ayat dengan ayat lainnya, begitu juga terkadang mengemukakan korelasi antar surat.
- f. Menjelaskan asbab al-Nuzul (riwayat sebab turun ayat) jika ada.
- g. Memperkuat penjelasannya dengan menyitir ayat lain atau hadis Nabi Saw. yang memiliki kandungan makna sama dengan ayat yang sedang dibahas.
- h. Memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya krusial dalam bentuk pointers.

i. Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problema sosial masyarakat kekinian.

j. Memberikan kesimpulan (khulashah) disetiap akhir pembahasan penafsiran.²³

- Tafsir Al-Misbah

Pendekatan yang digunakan dalam Tafsir Al-Misbah adalah pendekatan kontekstual, yaitu pendekatan yang berorientasi pada konteks penafsir al-Qur'an. Bentuk pendekatan ini menggunakan kontekstualitas dalam pendekatan tekstual yaitu latar belakang sosial historis di mana teks muncul dan diproduksi menjadi variable penting. Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlili maupun maudhu'i, diantaranya adalah bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam menafsirkan beliau tidak luput dari pembahasan ilmu al-munasabah ayat yang tercermin dalam enam hal:

- a. keserasian kata demi kata dalam satu surah
- b. keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat
- c. keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
- d. keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya
- e. keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya

f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah memiliki keunggulan sebagai pisau analisis pembentukan karakter kedisiplinan waktu dan taat, namun dengan pendekatan berbeda. Tafsir Al-Azhar lebih menekankan konteks sosial budaya sehingga cocok untuk menumbuhkan kesadaran praktis dalam memanfaatkan waktu dan tanggung jawab sosial. Sementara Tafsir Al-Misbah lebih kuat dalam analisis bahasa dan sistematika tematik, sehingga sangat efektif untuk membangun landasan teoretis ketaatan yang rasional.¹⁶

C. Pendekatan adabi ijtima'i

Adab al-Ijtima'i secara bahasa merujuk pada penjelasan Al-Qur'an yang menitikberatkan pada dua hal. Pertama, keindahan gaya bahasa dan aspek sastra. Kedua, dimensi kemasyarakatan dan sosial (*al-ijtima'i*). Sedangkan secara istilah, *al-Adab al-Ijtima'i* adalah corak tafsir yang berusaha menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat, sekaligus berupaya menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi berdasarkan petunjuk ayat-ayat tersebut. Penjelasan disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan tafsir ini memahami Al-Qur'an dengan langkah-langkah berikut: *Pertama*, mengkaji ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara cermat. *Kedua*, menjelaskan makna yang

¹⁶ Santy Novita, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* (2025) hlm 12.

dikehendaki oleh Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik; ketiga, menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang sedang dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang berlaku di masyarakat. Adapun karakteristik utama tafsir *Adab al-Ijtima'i* adalah sebagai berikut:

1. Menghubungkan teks dengan realitas sosial
2. Berorientasi pada pemecahan masalah
3. Menggunakan pendekatan bahasa dan sastra
4. Bersifat kontekstual dan adaptif.¹⁷

D. Pendidikan Karakter

1). Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter sudah menjadi perdebatan di berbagai tempat. Pandangan positif dan negatif sudah lama menjadi topik pembicaraan dalam pembahasan pendidikan karakter. Sebenarnya, pendidikan karakter adalah bagian penting yang menjadi tanggung jawab sekolah, namun sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian. Karena kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di lingkungan sekolah, berbagai masalah sosial semakin meresahkan masyarakat. Sekolah tidak hanya wajib meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga harus bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa. pencapaian akademis serta pembentukan

¹⁷ Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i," *Analytica Islamica* 3 (2014): 169–175.

karakter merupakan dua tujuan penting yang harus diperhatikan oleh sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik dalam bidang pendidikan membuat fokus pada prestasi akademis mengalahkan visi ideal tentang peran sekolah dalam membentuk karakter siswa.¹⁸

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan mengamalkan nilai-nilai etika dasar. Pendidikan karakter berfokus pada nilai-nilai yang harus dipahami, diperhatikan, dan diterapkan oleh siswa, seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, keadilan, dan lain-lain. Aushop menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah cara mengarahkan siswa dengan baik sehingga terjadi perubahan dalam perilaku, sikap, dan budaya yang pada akhirnya mewujudkan masyarakat yang beradab. Dalam Islam, pendidikan karakter membantu mendorong nilai-nilai moral yang baik, adab, rasa tanggung jawab, dan kejujuran. Pendidikan karakter yang diterapkan dianggap sangat penting dan perlu diperhatikan, terutama oleh keluarga, masyarakat, serta institusi pendidikan.¹⁹

Menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk suatu kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

¹⁸ Agus Sukrisman, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong" (Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2014). Hlm. 15

¹⁹ Marwiyatul Atfal et al., "Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 02 (2023): 50–57.

Seorang filsuf dari Yunani yang bernama Aristoteles menjelaskan bahwa karakter kehidupan adalah tentang melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan tentang hal yang sering terlupakan saat ini, yaitu bahwa kehidupan yang berbudi luhur mencakup kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri, seperti kontrol diri dan moderasi, serta kebaikan yang berorientasi pada orang lain, seperti kemurahan hati dan belas kasihan. Kedua jenis kebaikan ini saling berkaitan. Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, adalah “campuran yang kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, para bijaksana, dan kelompok orang-orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”.²⁰

2). Faktor-faktor Pendidikan Karakter

Masnur Muslich menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Berikut ini penjelasan tentang kedua faktor tersebut:

a. Faktor Biologis (Bawaan)

Faktor biologis adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang sejak lahir. Faktor ini sering disebut juga sebagai faktor keturunan atau hereditas. Setiap individu lahir dengan kondisi fisik dan potensi tertentu yang diwarisi dari orang tuanya. Misalnya, sifat mudah marah, sabar, pendiam, atau percaya diri bisa saja

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022).hlm. 25-26

memiliki pengaruh dari sifat ayah atau ibunya. Namun, faktor bawaan ini bukan berarti menentukan sepenuhnya karakter seseorang. Ia hanya menjadi potensi dasar. Jika seseorang memiliki kecenderungan sifat tertentu sejak lahir, sifat tersebut masih bisa berkembang menjadi baik atau justru sebaliknya, tergantung bagaimana ia diarahkan dan dibimbing. Jadi, faktor biologis lebih bersifat sebagai modal awal dalam pembentukan karakter.

b. Faktor Lingkungan (Pendidikan dan Sosialisasi)

Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter seseorang. Lingkungan ini mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat tempat seseorang hidup. Berbeda dengan faktor keturunan yang relatif tetap, lingkungan bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter. Cara orang tua mendidik, memberi contoh, serta menanamkan nilai-nilai agama dan moral sangat menentukan perkembangan karakter anak. Setelah itu, lingkungan sekolah juga berperan penting melalui proses pendidikan, aturan, dan interaksi dengan guru serta teman-teman. Selain itu, kondisi masyarakat, adat istiadat, peraturan yang berlaku, budaya, dan bahasa sehari-hari juga ikut membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Jika seseorang tumbuh di lingkungan yang menjunjung tinggi kejujuran dan kedisiplinan, maka besar kemungkinan ia akan memiliki karakter yang serupa.

Sebaliknya, jika lingkungan kurang memberikan contoh yang baik, maka pembentukan karakter positif akan menjadi lebih sulit.²¹



²¹ Agus Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. (Yayasan Kita Menulis, 2022). Hlm. 30

3). Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

Dalam dasar-dasar pendidikan, guru memegang peran penting sebagai pengarah dan motivator yang menentukan keberhasilan belajar siswa, tidak hanya dalam prestasi akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter. Pendidikan bertujuan menanamkan sikap menghargai perbedaan, berpikir bebas, kreatif, inovatif, serta kritis dan konstruktif terhadap perkembangan zaman. Perbaikan pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan menyesuaikan kondisi terkini. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam membentuk generasi yang mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kepedulian, toleransi, dan cinta damai. Penanaman nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, dengan guru sebagai teladan utama yang berperan strategis dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkualitas.²²

Adapun dalam dasar-dasar pendidikan karakter terdapat Nilai-nilai yang dianggap mendasar, karena dalam membangun fondasi moral yang kuat bagi seorang peserta didik untuk menjalani kehidupan sosial yang positif dan bermakna. Berikut ini dasar-dasar pendidikan karakter:

²² Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16 (2010): 229–238.

1. Kejujuran

Kejujuran adalah nilai karakter yang sangat penting, karena menjadi dasar untuk membangun kepercayaan dalam hubungan sosial. Ketika seseorang berperilaku jujur, mereka mengungkapkan kebenaran tanpa menutupinya atau memanipulasinya untuk kepentingan pribadi. Kejujuran tidak hanya membentuk kepercayaan antara individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang adil dan transparan. Dengan bersikap jujur, seseorang dapat meraih kepercayaan dari orang lain, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antar pribadi.²³

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah nilai karakter yang berperan sebagai dasar dalam pencapaian tujuan hidup. Perilaku kedisiplinan dapat melatih seseorang untuk mengatur waktu, tenaga, dan sumber daya dengan efektif. Dengan memiliki sikap kedisiplinan, individu mampu mengendalikan diri untuk tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan. Karakter kedisiplinan merupakan tanggung jawab setiap individu yang didasarkan pada kesadaran diri masing-masing. Namun dalam pembentukannya merupakan tanggung

²³ Gusmaneli Novri Adifa Zuhra, Asrida Mahyuni Harahap, “Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Membangun Siswa Berakhlak Mulia,” *Jurnal Media Akademik* 2, no. 11 (2023): 24. Hlm. 6

jawab bersama, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga dengan begitu, akan muncul sikap kedisiplinan dalam diri peserta didik.²⁴

3. Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab mengajarkan individu untuk bertindak sesuai dengan konsekuensi dari pilihan yang mereka ambil. Tanggung jawab mendorong individu untuk menyelesaikan tugas dengan penuh dedikasi dan mempertimbangkan efek dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Siswa seharusnya memiliki karakter tanggung jawab ini. Mereka harus mampu bertanggung jawab dalam setiap bidang yang dipelajari sebagai seorang pelajar. Sikap bertanggung jawab juga sangat diperlukan di setiap fase pendidikan untuk memahami sejatinya karakter siswa dalam proses evaluasi. Melalui tanggung jawab, seseorang belajar untuk mengatur diri dan membuat keputusan dengan memikirkan dampak jangka panjang, sehingga meningkatkan kemampuan mereka sebagai pemimpin dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab.²⁵

4. Sikap Saling Menghormati

Saling menghargai merupakan tindakan memperlakukan orang lain sesuai dengan harapan untuk dihargai, menjunjung tinggi etika, bersikap ramah, serta menghindari

²⁴ Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah, "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar," *Cakrawala Pendidikan* 33 (2014): 286–295, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>.

²⁵ Faisol Farid dan Rahmat Aziz, Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Penguatan Aktivitas Guru Di Dalam Kelas, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 14, No. 2, 2023, hlm. 115.

perilaku melecehkan atau merendahkan. Ciri-ciri dari sikap saling menghargai antara lain adalah menerima berbagai pendapat, memahami kelemahan orang lain, mengapresiasi kelebihan rekan, mampu berkolaborasi, serta bersedia membantu satu sama lain. Amir menjelaskan bahwa sikap saling menghormati berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan aman bagi semua orang, baik dalam konteks sekolah, keluarga, maupun komunitas. Dengan menanamkan rasa hormat, setiap individu diajarkan untuk hidup bersama dalam keragaman dan membangun toleransi yang tinggi terhadap perbedaan.²⁶

4).Tujuan

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan belajar dan hasil pendidikan yang berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan pada setiap satuan pendidikan ditujukan agar peserta didik dapat secara individu memaksimalkan dan menggunakan pengetahuannya, mempelajari dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga peserta didik menjadi peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan, memiliki kemampuan akademik,

²⁶ Rian Puteri Sayekti Wibowo, “Muatan Dan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Saling Menghargai (Analisis Isi Pada Buku Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 Serta Pelaksanaannya Di SMP Negeri 1 Surakarta)” (UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2014). Hlm. 4

mempunyai kematangan kepribadian, serta mempunyai ketrampilan belajar, bekerja, dan beramal saleh.²⁷

Muslich menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan serta hasil dari pendidikan sehingga dapat mencapai pembentukan karakter dan moral yang baik pada siswa secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang. Dengan pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat secara mandiri mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, mengkaji serta menginternalisasi, dan mengadaptasi nilai-nilai karakter dan moral yang baik sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, menurut Hasan, pendidikan karakter memiliki lima tujuan, yaitu 1). Mengembangkan potensi emosional atau afektif siswa sebagai individu dan warga negara yang menghargai nilai-nilai karakter bangsa; 2). Mendorong perilaku dan kebiasaan siswa yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang berlandaskan agama; 3). Menanamkan semangat kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap negara; 4). Kreatif dan memiliki wawasan kebangsaan; dan 5). Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas, serta rasa tanggung jawab terhadap negara.²⁸

Jadi dengan demikian, dapat diambil kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk kualitas peserta didik agar mempunyai kemampuan akademis tinggi, serta bertakwa kepada Tuhan,

²⁷ Aisyah M, Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi, 13.

²⁸ Mohamad Muspawi, "Menata Pendidikan Karakter Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Literasiologi* 4 (2020): 115–125. Hlm 118

berakhlak mulia, bertanggung jawab, mempunyai kematangan kepribadian, dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Sehingga pada akhirnya peserta didik mampu menjadi insan kamil dan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa negara Indonesia.

E. Kedisiplinan Waktu Dan Taat

1. Konsep Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan hal yang penting dalam unsur kehidupan manusia. Kedisiplinan memiliki kaitan dengan pengendalian diri (self control) yang merupakan bagian dalam diri manusia. Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menggambarkan nilai-nilai ketaatan pada suatu aturan. Kedisiplinan berarti mentaati tata tertib pada segala aspek kehidupan, baik di dalam pergaulan, dalam beragama, berbudaya dan dalam aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian berarti kedisiplinan merupakan ketaatan pada diri individu yang terbentuk melalui proses serangkaian tingkah laku individu yang menggambarkan nilai ketaatan. Istilah kedisiplinan berasal dari bahasa latin “disciplina” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa kedisiplinan adalah tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan bidang studi yang dimiliki objek dan system tertentu. Sedangkan Secara Etimologis, kata kedisiplinan berasal dari kata latin discipulus, yang berarti siswa atau murid. Kedisiplinan merupakan cara masyarakat untuk mengajarkan kepada

anak-anak tentang perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib di sekolah. Menurut Tulus Tu'u kedisiplinan adalah kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Maman Racman berpendapat bahwa kedisiplinan menunjukkan pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran. Menurut Subari kedisiplinan adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu. Amir Achsin mengemukakan bahwa kedisiplinan adalah pematuhan secara sadar akan aturan - aturan yang telah ditetapkan. Menurut Suharsimi Arikunto kedisiplinan merupakan kepatuhan dengan cara pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.²⁹

Menurut James Drever dari sisi psikologis, kedisiplinan adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, kedisiplinan dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan. Menurut Pratt Fairshild dari sisi sosiologi, kedisiplinan terdiri dari dua bagian, yaitu kedisiplinan dari dalam diri dan juga kedisiplinan sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap kedisiplinan merupakan orang-orang yang dapat

²⁹ Dewi Anggraini, "Kedisiplinan Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smpn 2 Kuantan," *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 6, no. 1 (2020): 44–54. Hlm. 47

mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran. Menurut John Macquarrie dari segi etika, kedisiplinan adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.³⁰

Kedisiplinan yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga karena paksaan. Kedisiplinan yang muncul karena kesadaran disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan kedisiplinan akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal. Dengan kedisiplinan akan tercipta ketertiban dan kelancaran dalam segala urusan. Kedisiplinan karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (guru) timbul kedisiplinan, tetapi jika tidak ada pengawas (guru) pelanggaran dilakukan.

Fungsi kedisiplinan adalah mendorong seseorang untuk menaati aturan yang telah ditetapkan. Sikap kedisiplinan memberikan dampak positif terhadap pembentukan kepribadian. Apabila seseorang terbiasa bersikap kedisiplinan dalam berbagai hal, maka hal tersebut akan berkembang menjadi kebiasaan yang membentuk karakter yang baik. Curvin dan Mindler menyatakan bahwa kedisiplinan memiliki tiga

³⁰ Martina Embong, Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Pada Smp Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial, Jurnal Kependidikan Media, Vol/. 10, No. 2, 2021, hlm. 104.

dimensi, yaitu kedisiplinan sebagai upaya pencegahan masalah, kedisiplinan untuk menyelesaikan masalah agar tidak semakin berkembang, serta kedisiplinan dalam menangani perilaku siswa yang sulit dikendalikan. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berfungsi untuk mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan, termasuk perilaku yang tidak terkendali. Melalui penerapan kedisiplinan, siswa akan terbiasa mengikuti aturan yang ada. Pada awalnya mungkin dilakukan karena keterpaksaan, namun seiring waktu akan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar.³¹

Dengan demikian kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Sedangkan kedisiplinan adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya serta siap menerima sanksi apabila melanggar aturan tersebut.

Adapun macam-macam kedisiplinan selama masa menempuh pendidikan menurut Conny R. Semiawan, yaitu sebagai berikut:

a) Kedisiplinan dalam waktu. Kedisiplinan dalam hal ini berarti siswa harus belajar untuk terbiasa dalam mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Dkk Samuel Mamonto, *Disiplin Dalam Pendidikan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023). Hlm. 23

Pengaturan waktu ini menurut Conny R. Semiawan bisa bermula dari perbuatan kecil seperti tepat waktu berangkat ke sekolah dan tepat waktu dalam belajar.

b) Kedisiplinan dalam belajar. Siswa yang mempunyai kedisiplinan dalam belajar adalah siswa yang mempunyai jadwal serta motivasi belajar di sekolah dan di rumah, seperti dalam mengerjakan tugas dari guru dan membaca pelajaran. Dalam hal ini motivasi belajar ketika siswa berada di rumah seyogyanya orang tua dapat mengadakan lingkungan yang karya simulasi mental dan intelektual dengan mengusahakan suasana dan sarana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara spontan dapat memperhatikan dan menyatakan diri terhadap berbagai kejadian di dalam lingkungannya.

c) Kedisiplinan dalam bertata krama. Adapun maksud dari kedisiplinan dalam bertata krama adalah kedisiplinan yang berkaitan dengan sopan santun, akhlak atau etika siswa, baik kepada guru, teman dan lingkungan.

Jika ketiga kedisiplinan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka perilaku individu/kelompok akan lebih serasi, selaras dan seimbang dengan tuntutan ketentuan yang berlaku sehingga dapat menunjang terwujudnya kualitas hidup yang lebih bermakna

F. Faktor-Faktor Kedisiplinan

Menurut Tulus Tu'u faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan adalah pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik

atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai tuntutan dari adanya kesadaran diri yang berhasil oleh kemampuan dan kemauan diri yang Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri setiap individu, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian serta menanamkan nilai kedisiplinan, di mana orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan memberi contoh. Selain itu, keadaan sekolah juga berpengaruh terhadap pembinaan kedisiplinan, terutama melalui ketersediaan sarana pendidikan, guru, serta lingkungan belajar yang mendukung proses belajar mengajar. Lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan karena kondisi sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dapat memberikan dampak yang mendukung maupun menghambat pembentukan perilaku kedisiplinan.

2. Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri, yaitu keadaan fisik dan psikis. Kondisi fisik yang sehat memungkinkan seseorang menjalankan tugas dan aktivitas dengan baik serta mampu mengatur waktu secara seimbang sehingga lebih mudah mematuhi aturan yang berlaku. Di sisi lain, keadaan psikis atau mental juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan. Individu yang memiliki kondisi mental yang sehat akan lebih mampu memahami dan menghayati norma-norma yang ada dalam keluarga maupun masyarakat. Namun, beberapa sikap seperti perfeksionisme yang berlebihan atau perasaan rendah diri dapat menjadi penghambat dalam proses pembentukan kedisiplinan diri.³²

G. Konsep Kedisiplinan Waktu Dan Ketaatan

Waktu merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang tidak bisa diulang dan terus bergerak tanpa berhenti. Setiap orang memiliki jumlah waktu yang sama, tetapi cara memanfaatkannya bergantung pada tingkat kesadaran dan kedisiplinan masing-masing individu. Oleh sebab itu, memahami pentingnya waktu menjadi langkah awal dalam membentuk pola hidup yang tertata dan penuh tanggung jawab. Sedangkan ketaatan merupakan sikap patuh terhadap aturan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Kedisiplinan tidak hanya berarti menaati peraturan, tetapi juga menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri serta konsisten dalam menjalankan kewajiban. Dalam

³² Maryam, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah* (Cirebon: PT Arrad Pratama, 2023). Hlm. 17-19

kaitannya dengan waktu, ketaatan dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan waktu secara tepat, bijaksana, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Hubungan antara waktu dan ketaatan sangat erat dalam pembentukan karakter seseorang. Individu yang mampu menghargai waktu biasanya memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya ketaatan terhadap pengelolaan waktu dapat menimbulkan berbagai hambatan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep waktu dan ketaatan menjadi landasan penting dalam membangun sikap kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Waktu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Menurut Hidayanto, waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Sedangkan kedisiplinan waktu merupakan sikap dan perilaku individu dalam memanfaatkan, mengatur, serta menghargai waktu secara tepat, terencana, dan penuh tanggung jawab. Kedisiplinan waktu tidak hanya terbatas pada kebiasaan datang tepat waktu, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola berbagai aktivitas agar berjalan sesuai dengan jadwal dan tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, kedisiplinan waktu melibatkan keterampilan dalam menentukan skala prioritas, menghindari kebiasaan menunda pekerjaan, serta menaati jadwal yang telah dibuat sehingga setiap tugas dapat diselesaikan sesuai waktu yang direncanakan. Dalam

bidang pendidikan, kedisiplinan waktu memiliki peranan yang sangat penting karena dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar secara lebih sistematis dan terarah.³³

Menurut Sari, kedisiplinan waktu mencakup kemampuan untuk memisahkan waktu belajar dari waktu untuk kegiatan lain, sehingga tidak ada tumpang tindih yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Dengan kedisiplinan waktu, siswa dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk belajar, menyelesaikan tugas, serta mempersiapkan diri untuk ujian. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas belajar, karena siswa lebih siap dan terorganisir dalam memahami materi pelajaran. Rahmawati berpendapat bahwa individu yang memiliki kedisiplinan waktu yang baik cenderung lebih produktif, terhindar dari stres akibat penumpukan tugas, dan memiliki pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang kedisiplinan dalam mengatur waktu. Kedisiplinan waktu, dengan demikian, menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan akademik dan profesional seseorang. Prijodarminto mengungkapkan bahwa kedisiplinan memiliki 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah: a) sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak. b) pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan

³³ Amanda Putri Maharani, dkk. Pengaruh Kedisiplinan Waktu Terhadap Kualitas Belajar, Prosiding Seminar Nasional Manajemen Vol. 2, No. 2, 2023, hlm. 382.

perilaku, norma, dan kriteria. c). sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.³⁴

2. Ketaatan

Ketaatan merupakan suatu sikap yang menunjukkan kepatuhan dan ketundukan seseorang terhadap aturan, perintah, atau kehendak yang berlaku. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, taat berarti patuh maupun tunduk atas apa yang diperintahkan, jika merupakan perintah. Taat secara istilah adalah patuh atau berbakti atas semua arahan serta aturan-aturan yang sedang berlaku. Sedangkan secara Bahasa Arab, ketaatan berasal dari kata *ṭā'ah* yang berarti patuh, tunduk, dan mengikuti perintah. Dari makna ini terlihat bahwa ketaatan berkaitan dengan tindakan mengikuti sesuatu yang dianggap memiliki otoritas. Sedangkan secara istilah, ketaatan merupakan sikap patuh yang tidak hanya terlihat dari tindakan luar, tetapi juga didasari oleh kesadaran dalam diri, rasa tanggung jawab, dan keikhlasan. Artinya, seseorang yang taat bukan hanya menjalankan perintah karena terpaksa, tetapi karena memahami dan menerima bahwa aturan tersebut memang perlu dijalankan.³⁵

Taat juga merupakan perbuatan yang didalamnya terdapat beberapa unsur, diantaranya adalah yang ditaati, yang mentaati, motif dalam melakukan perbuatan

³⁴ Nur Sasi Romadhiah, dkk. Upaya Peningkatan Kedisiplinan Waktu Berangkat Sekolah Pada Siswa Smp Swadaya di Kesamben, Jurnal Renata, Vol. 3 No. 2, 2025, hlm. 325 <https://doi.org/10.61124/1.renata.183>.

³⁵ Haidar Aflah, "Konsep Itā'ah (Ketaatan) Dalam Islam Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Islam (Studi Atas QS An-Nisa' 59)" (UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta, 2005). Hlm. 19

taat, serta bentuk dari perbuatan tersebut. Oleh karena itu taat merupakan representasi perintah, bukan merupakan representasi keinginan. Karena keinginan yang dalam bahasa Arabnya iradah, terkadang tidak ditemukan dalam keberadaannya. Dalam pandangan Islam, ketaatan merupakan bagian penting dari keimanan. Ketaatan tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, tetapi yang utama adalah kepada Allah sebagai pencipta. Selain itu, umat Islam juga diperintahkan untuk taat kepada Rasul dan pemimpin selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Menaati Allah berarti patuh atas perintah dan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dalam segala hal, baik aturan itu berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk lain. Jadi taat adalah tunduk dan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh penguasa alam maupun penguasa pemerintah. Sebagai masyarakat yang baik kita harus menaati pemerintah pemimpin kita selagi itu untuk kemaslahatan bersama. Kewajiban menaati penguasa merupakan hal yang sudah umum diketahui umat Islam, kewajiban ini tetap berlaku baik mereka senang dengan penguasa ataupun tidak, baik penguasanya adil maupun dzalim³⁶.

Ketaatan dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang mendalam, karena setiap bentuk ketaatan dinilai sebagai ibadah. Oleh karena itu, ketaatan harus dilandasi oleh keikhlasan dan niat yang benar. Ketaatan yang dilakukan dengan

³⁶ Zulkifli, Konsep Ketaatan Kepada Ulu Al-Amr (Analisis Hadis Riwayat Bukhari No. 7056 Dan Hadis Riwayat Muslim No. 1709), Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis Vol.4 No.01, 2023, Hlm. 15

kesadaran akan membawa ketenangan jiwa serta membentuk pribadi yang kedisiplinan dan bertanggung jawab.



BAB III

PENAFSIRAN

A. Biografi Dan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kedisiplinan Waktu Dan Taat

1. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan sebutan buya Hamka, dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H. Ayahnya ialah Haji Abdul Karim Amrullah, biasanya dikenal sebagai Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan seorang ulama yang belajar agama di Mekkah, pelopor kebangkitan pemuda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari silsilah ini dapat diketahui bahwa ia berasal dari keturunan yang terhubung dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Ia dilahirkan di dalam tatanan komunitas Minangkabau yang mengikuti keturunan matrilineal. Oleh sebab itu, dalam lineage Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sama seperti suku ibunya³⁷

Kisah masa kecil selama “sepuluh tahun” serta peran ayahnya sebagai seorang ulama besar pada masanya sangat memengaruhi perkembangan kepribadian Haji

³⁷ Opcit, hlm. 55

Abdul Malik Karim Amrullah. Pengaruh tersebut tertanam kuat dalam dirinya hingga mendorong Hamka untuk mengekspresikan diri dalam berbagai bidang, seperti sastra, kebudayaan, keilmuan Islam, dakwah, dan dunia politik. Sejak kelahirannya, ayah Hamka memiliki harapan besar agar kelak ia dapat melanjutkan perjuangan sebagai ulama dengan menempuh pendidikan di Mekkah.

Pada tahun 1924 Hamka melakukan perjalanan ke Yogyakarta. Di kota tersebut ia berkesempatan bertemu dan berdiskusi dengan sejumlah tokoh penting, di antaranya Ki Bagus Hadikusumo, HOS Tjokroaminoto, Syamsul Rijal, dan Ahmad Dahlan Fachruddin. Dari pemikiran Hamka, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dalam hidupnya, termasuk memilih untuk beriman atau tidak. Kebebasan ini dimungkinkan karena Allah menganugerahkan akal kepada manusia, sehingga manusia mampu berikhtiar menilai dan menentukan mana yang baik atau buruk, serta mempertimbangkan antara kemaslahatan dan kemudharatan. Selain itu, Hamka meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berjalan sesuai dengan ketentuan Allah yang dikenal sebagai sunnatullah atau takdir. Alam semesta dan perjalanan hidup manusia berada dalam ketentuan tersebut. Oleh karena itu, dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, manusia tidak seharusnya menghindari takdir, tetapi berusaha mencari jalan keluar dengan memahami dan memanfaatkan sunnatullah yang telah Allah tetapkan. Hamka merupakan salah satu pemikir yang

banyak memberikan tawaran-tawaran konsep Islam yang benar, yaitu yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits.³⁸

Dalam perjalanan hidupnya, Hamka dikenal sebagai seorang pembelajar otodidak yang memiliki kecerdasan dan semangat belajar yang tinggi. Meskipun tidak menempuh pendidikan formal dalam waktu yang lama, ia mampu mengembangkan pengetahuannya melalui kebiasaan membaca, belajar secara mandiri, serta menjalin interaksi dengan berbagai tokoh intelektual pada masanya. Kemampuannya dalam memperluas wawasan tersebut menjadikannya sebagai salah satu tokoh intelektual Muslim yang berpengaruh di Indonesia. Selain itu, Hamka juga aktif dalam berbagai bidang, seperti dakwah, kepenulisan, dan politik. Pada tahun 1936 ia dipercaya menjadi redaktur majalah *Pedoman Masyarakat*, yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pemikiran dan gagasan kepada masyarakat luas. Melalui kegiatan kepenulisannya, Hamka juga menghasilkan banyak karya dalam bentuk buku yang membahas berbagai persoalan keislaman, nilai-nilai moral, serta kehidupan sosial bermasyarakat.³⁹

Dalam bidang, Hamka menekankan bahwa tujuan utama membentuk karakter dan akhlak manusia berdasarkan nilai-nilai agama. Menurutnya, yang berlandaskan nilai moral dan sangat penting dalam melahirkan generasi yang berakhlak mulia serta

³⁸ Wulantari and Sukardi, "Buya Hamka Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Modern Di Indonesia," *Kalpataru Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah Terbit* 4, no. 1 (2023): 69–75.

³⁹ Dyah Kumalasari and Yoga Ardy Wibowo, "Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka The Study of Education History: Hamka Character Education Thinking," *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 18, no. 1 (2021): 81–89.

mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa. Gagasan dan pemikirannya tersebut turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan Islam di Indonesia, salah satunya melalui berdirinya Sekolah Islam Al-Azhar pada tahun 1963.⁴⁰

2. Kitab Tafsir Al-Azhar

Pada tahun 1956 setelah menetap di Jakarta, Hamka membangun sebuah rumah sebagai tempat tinggal bersama keluarganya. Di depan rumah tersebut terdapat lahan kosong yang cukup luas, sehingga Hamka berinisiatif mendirikan sebuah masjid yang nantinya digunakan sebagai tempat menyampaikan pengajian kepada masyarakat. Sebelum pembangunan masjid itu selesai, Hamka sempat melakukan perjalanan ke beberapa negara Arab sebagai tamu undangan. Sekembalinya ke Indonesia, ia mendapati bahwa masjid tersebut telah berdiri dan mulai digunakan untuk melaksanakan salat berjamaah, yang pada awalnya hanya diikuti oleh sekitar lima hingga enam orang. Seiring waktu, jumlah jamaah yang hadir semakin bertambah. Ketika Syekh Mahmud Shaltut, yang saat itu menjabat sebagai Rektor Al-Azhar University, berkunjung ke Indonesia sebagai tamu negara, beliau juga datang ke masjid tersebut dan kemudian memberikan nama Masjid Agung Al-Azhar. Di masjid inilah Hamka secara rutin menyampaikan pengajian tafsir Al-Qur'an setiap selesai salat subuh. Pengajian tersebut semakin dikenal luas di berbagai daerah di Indonesia, terutama setelah dimuat dalam majalah Gema Islam yang menerbitkan

⁴⁰ Kumalasari and Wibowo. "Buya Hamka Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Modern Di Indonesia, hlm 17.

hasil pengajian tafsir tersebut. Dari kegiatan pengajian inilah Hamka kemudian memberi nama karya tafsirnya dengan Tafsir Al-Azhar.⁴¹

Pada 27 Januari 1964, Buya Hamka ditangkap oleh pemerintah Orde Lama dengan tuduhan berkhianat kepada negara dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan hingga 21 Januari 1967. Selama masa penahanan tersebut, ia memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir Al-Qur'an 30 juz yang kemudian dikenal sebagai *Tafsir Al-Azhar*. Dalam prosesnya, Hamka juga menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada berbagai ulama dan tokoh yang memberikan dukungan, baik dari dalam negeri seperti Aceh, Sumatera Timur, Palembang, Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat, maupun dari luar negeri seperti ulama Mesir dari lingkungan Al-Azhar University, termasuk Muhammad al-Ghazali dan Ahmad Sharbasi. Pada tahun 1967, karya tersebut akhirnya diterbitkan untuk pertama kalinya.⁴²

Tafsir Al-Azhar disusun berdasarkan kerangka metodologi yang jelas dengan berlandaskan berbagai kedisiplinan ilmu keislaman, seperti kaidah bahasa Arab, penafsiran ulama salaf, asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, serta ilmu hadis dan fikih. Dalam penafsirannya, Hamka juga menunjukkan kemampuan ijtihad dengan membandingkan dan menganalisis berbagai pandangan mazhab. Dilihat dari sumber

⁴¹ Musyarif, "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 36–57, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>.

⁴² Avif Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.

penafsirannya, Tafsir Al-Azhar termasuk dalam kategori tafsîr bi al-ma'tsur. Dari segi sistematika penyusunan, Hamka menggunakan metode tahlîlî, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan mulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Dalam cara penjelasannya, ia juga menggunakan metode muqârin, yakni menafsirkan ayat-ayat dengan membandingkan beberapa pendapat atau ayat yang berkaitan dengan suatu tema. Sementara itu, dari segi keluasan pembahasan, tafsir ini menggunakan metode tafshili, yaitu memberikan penjelasan yang rinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara ayat demi ayat dengan uraian yang jelas.

Adapun corak utama Tafsir Al-Azhar adalah adabi ijtima'i, yaitu penafsiran yang menekankan aspek sastra dan kondisi sosial masyarakat. Hamka menyajikan tafsirnya dengan bahasa Melayu yang indah serta dikaitkan dengan realitas kehidupan sosial pada zamannya. Selain itu, gaya penafsiran yang digunakan cukup relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan mufassir Indonesia dalam memahami makna yang terkandung dalam tafsir tersebut.⁴³

1. Biografi Tafsir Al-Misbah

a). Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia yang dikenal dalam bidang tafsir al-Qur'an. Ia lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, dan merupakan putra dari Prof. KH.

⁴³ Alfiyah. 25.

Abdurrahman Shihab (1905–1986), seorang ulama sekaligus guru besar tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan. Abdurrahman Shihab juga berperan dalam pengembangan perguruan tinggi di Ujung Pandang, seperti Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Sejak kecil, Quraish Shihab banyak mendapatkan bimbingan dan nasihat keagamaan dari ayahnya yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi, serta pandangan para sahabat dan ulama, yang kemudian menumbuhkan minat dan kecintaannya terhadap kajian tafsir al-Qur'an.⁴⁴

Pendidikan formal M. Quraish Shihab dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan sekolah menengah sambil memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah di Malang pada tahun 1956–1958. Pada tahun, ia melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, dan diterima di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar pada jurusan Tafsir Hadis dan berhasil memperoleh gelar Licentiate (Lc) pada tahun 1967. Selanjutnya ia meraih gelar Magister (M.A.) pada tahun 1968 dengan spesialisasi tafsir Al-Qur'an melalui tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tashri'i li al-Qur'an al-Karim*.⁴⁵

Setelah menyelesaikan studi magisternya, M. Quraish Shihab eputus ke Indonesia dan aktif dalam berbagai kegiatan akademik di Ujung Pandang. Ia turut

⁴⁴ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1–20.

⁴⁵ Novita, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab." 34

membantu pengelolaan di IAIN Alauddin dan pernah menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada periode 1972–1980, serta menjadi koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur. Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studinya dengan mengambil spesialisasi dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Dalam waktu sekitar dua tahun, ia berhasil meraih gelar doktor pada tahun 1982. Setelah itu, Pada tahun 1984, ia dipindahkan dari IAIN Alauddin Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di fakultas ini, M. Quraish Shihab aktif mengajar dalam bidang tafsir dan ulum Al-Qur'an pada jenjang S1, S2, dan S3. Selain itu, ia juga dipercaya menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode, yaitu pada tahun 1992–1996 dan 1997–1998. Pada awal tahun 1998, ia sempat menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan VII di masa akhir pemerintahan Presiden Soeharto. Selanjutnya, pada tahun 1999 ia diangkat sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo.⁴⁶

b). Kitab Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Mishbah merupakan karya yang terkenal dari M. Quraish Shihab yang terdiri dari 15 jilid dan mencakup 30 juz Al-Qur'an. Dalam penulisannya, tafsir ini mulai ditulis di Kairo pada 18 Juni 1999 M (4 Rabi'ul Awwal 1420 H) dan diselesaikan di Jakarta pada 5 September 2003 M (8 Rajab 1423 H). Tafsir ini

⁴⁶ Berutu, "Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab."

dikerjakan ketika Quraish Shihab menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Somalia, dan Jibuti. Dalam penyusunannya, ia tidak hanya mengandalkan ijtihad pribadi, tetapi juga merujuk pada pemikiran para mufasir terdahulu dan kontemporer, seperti Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'i, Muhammad Sayyid Tantawi, Muhammad Metwally al-Sha'rawi, Sayyid Qutb, Muhammad Husayn Tabataba'i, dan Muhammad al-Tahir Ibn Ashur.⁴⁷

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab memiliki corak adabi al-ijtima'i, yaitu tafsir yang menekankan aspek sastra, budaya, dan sosial kemasyarakatan. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab berupaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengkaji ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalamnya secara teliti, kemudian menjelaskan maknanya dengan bahasa yang jelas dan menarik. Selain itu, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an juga dihubungkan dengan realitas kehidupan sosial serta budaya sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara kontekstual.⁴⁸

Dalam penyajiannya, sebelum menafsirkan suatu surat, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan pengantar yang memuat informasi tentang jumlah ayat, tempat turunnya surat (Makkiyah atau Madaniyah), latar belakang penurunan, hubungan antar surat, serta kandungan surat. Penafsiran dalam Tafsir al-Misbah juga menggunakan pendekatan munasabah, yaitu melihat keterkaitan antara kata, kalimat, dan ayat dalam Al-Qur'an. Selain itu, Quraish Shihab membedakan antara terjemahan

⁴⁷ Aisyah Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 43–65, <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.12>.

⁴⁸ Berutu, "Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab."

ayat dan penjelasan tafsirnya, di mana terjemahan ayat ditulis dengan huruf miring sedangkan penjelasan tafsir ditulis dengan huruf biasa.⁴⁹

Penafsiran Ayat-Ayat Pembentukan Karakter Kedisiplinan Waktu Dan Taat Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah

1. Q.S Al-Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَصَّوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

a). Tafsir Al-Azhar

Surat Al-‘Ashr menegaskan pentingnya waktu dalam kehidupan manusia. Allah bersumpah dengan waktu sebagai tanda bahwa waktu merupakan unsur yang sangat berharga dan menjadi tempat berlangsungnya seluruh aktivitas manusia. Karena banyak manusia yang mempergunakan waktu dengan salah dan tidak membawa faedah, seperti memuji diri, menghina dan merendahkan orang lain.⁵⁰ Karena waktu terus berjalan dan tidak dapat kembali, manusia yang tidak memanfaatkannya dengan baik akan berada dalam keadaan merugi. Kerugian yang

⁴⁹ Aisyah, “Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah.” 47-66

⁵⁰ Nila Wafiatun Nida and Abdul Kholid, “Ayat-Ayat Qasam Allah Dalam Surah Al-Ashr Menurut Tafsir Al-Azhar” 3, no. 2 (2024): 107–110.

dimaksud tidak hanya bersifat materi, tetapi juga kerugian moral dan spiritual apabila hidup tidak diarahkan pada tujuan yang benar. Namun, terdapat empat syarat agar manusia tidak terjerumus dalam kerugian tersebut, yaitu orang-orang yang memiliki iman, melakukan amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Hal ini akan menjadi syarat agar manusia dapat menggunakan waktunya secara benar serta mencapai keselamatan dan keberuntungan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.⁵¹

b). Tafsir Al-Misbah

Surah Al-‘Ashr menegaskan pentingnya waktu dalam kehidupan manusia. Sumpah Allah dengan kata *al-‘ashr* menunjukkan bahwa waktu merupakan salah satu nikmat sekaligus modal utama yang dimiliki manusia dalam menjalani kehidupan. Waktu menjadi ukuran bagi manusia dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas yang bernilai positif, sehingga manusia dituntut untuk menggunakannya secara optimal agar tidak mengalami kerugian. Pada ayat kedua dijelaskan bahwa pada hakikatnya manusia berada dalam keadaan merugi, baik kerugian yang bersifat material maupun kerugian spiritual dan moral akibat tidak memanfaatkan waktu dengan baik. Namun pada ayat ketiga Allah memberikan pengecualian bagi kelompok manusia yang dapat terhindar dari kerugian, yaitu mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, serta saling

⁵¹ Abel Pajero Berliyandi, Aulliya Lestari, and Azizah Hifni, “Tafsir Al-Azhar Surah Al-Asr Ayat 1-3: Waktu Adalah Aset Terpenting Dalam Hidup,” *Ibn Abbas* 7, no. 2 (2024): 188, <https://doi.org/10.51900/ias.v7i2.22832>.

menasihati dalam kesabaran. Keempat unsur tersebut menjadi prinsip dasar bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupan secara seimbang antara dimensi spiritual, sosial, dan moral.⁵²

2. QS. An-Nisa ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.

a). Tafsir Al-Azhar

Surat An-Nisa' ayat 103 menjelaskan kewajiban shalat sekaligus anjuran untuk senantiasa mengingat Allah dalam berbagai keadaan. Ayat ini berkaitan dengan situasi kaum Muslimin dalam menghadapi peperangan sehingga dalam pelaksanaan shalat terdapat keringanan, seperti shalat khauf. Setelah melaksanakan shalat, kaum Muslimin dianjurkan untuk terus berzikir kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan seorang mukmin dengan Allah tidak hanya terbatas pada ibadah shalat, tetapi juga harus terus dijaga melalui zikir dalam setiap kondisi kehidupan. Selain itu, Hamka menegaskan bahwa Islam memberikan kemudahan dalam menjalankan ibadah shalat berada dalam

⁵² Akmir Nugra Ilahi Lusanto, Askahar, "Analisis Surah Al-'Asr Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah," *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 8, no. 1 (2025): 4.

kondisi darurat. Dalam keadaan perang atau rasa takut, tata cara shalat dapat disesuaikan dengan situasi yang ada. Namun ketika keadaan telah aman, shalat harus dilaksanakan secara sempurna sesuai dengan ketentuan syariat. Ayat ini juga menegaskan bahwa shalat merupakan kewajiban yang memiliki waktu-waktu tertentu (*kitabān mauquta*), sehingga menuntut kedisiplinan seorang Muslim dalam menunaikannya. Dengan demikian, shalat dan zikir berperan penting dalam menjaga hubungan spiritual manusia dengan Allah sekaligus membentuk sikap kedisiplinan dan keteguhan dalam menghadapi kehidupan.⁵³

b). Tafsir Al-Misbah

Surat An-Nisa ayat 103 menjelaskan bahwa setelah melaksanakan shalat, terutama dalam kondisi darurat seperti shalat khauf, kaum Muslimin dianjurkan untuk senantiasa mengingat Allah dalam berbagai keadaan, baik ketika berdiri, duduk, maupun berbaring. Hal ini menunjukkan bahwa dzikir kepada Allah tidak hanya terbatas pada waktu shalat, tetapi harus dilakukan dalam setiap kondisi kehidupan. Selanjutnya dijelaskan bahwa apabila keadaan telah kembali aman dan rasa takut telah hilang, umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan shalat secara sempurna sebagaimana biasanya. Ayat ini juga menegaskan bahwa shalat merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman, sehingga harus dilaksanakan secara kedisiplinan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan, sekaligus

⁵³ Aminsyah Suhada, “Pengaruh Kearifan Lokal Pada Penafsiran Surah An-Nisa’ Dalam Tafsir Al-Azhar” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023). Hlm. 24

menegaskan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah melalui dzikir dan menegakkan shalat pada waktunya.⁵⁴

3. QS. An-Nisa' ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

⁵⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 2, 569-570.

a). Tafsir Al-Azhar

Surat An-Nisā' ayat 59 menjelaskan tentang prinsip ketaatan dan kepemimpinan dalam Islam. Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk menaati Allah dan Rasul sebagai sumber utama ajaran dan hukum Islam. Selain itu, umat Islam juga diperintahkan menaati *ulil amri*, yaitu pemimpin atau pihak yang memiliki otoritas dalam mengatur urusan masyarakat. Namun, ketaatan kepada pemimpin bersifat terbatas, yakni hanya berlaku selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul. Apabila terjadi perselisihan di antara umat, maka penyelesaiannya harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman utama. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa kehidupan masyarakat dan kepemimpinan dalam Islam harus berlandaskan pada nilai keadilan serta tuntunan wahyu.⁵⁵

b). Tafsir Al-Misbah

Surat An-Nisā' ayat 59 menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menaati Allah, Rasul, dan *ulil amri* (pemimpin atau pihak yang memiliki otoritas dalam masyarakat). Ketaatan kepada Allah dan Rasul merupakan ketaatan yang bersifat mutlak karena keduanya menjadi sumber utama ajaran Islam, sedangkan ketaatan kepada *ulil amri* bersifat terbatas, yaitu selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul. Dalam konteks ini, Nabi saw. Bersabda: “seorang muslim

⁵⁵ Zulkifli, “Konsep Ketaatan Kepada Ulu Al-Amr,” *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 01 (2023): 12–21, <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i01.145>.

wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan ulil amri) suka atau tidak suka. Tetapi bila ia diperintahkan berbuat maksiat, maka perintah itu tidak boleh memperkenankan, tidak juga taat” (H.R. Bukhari dan Muslim melalui ibn Umar). Taat dalam Al-Qur’an berarti tunduk, menerima secara tulus. Ini berarti ketaatan yang dimaksud bukan sekedar melaksanakan apa yang diperintahkan. Istilah ulil amri tidak hanya merujuk pada pemimpin politik, tetapi juga pihak yang memiliki kewenangan dan keahlian dalam mengatur urusan masyarakat. Ayat ini juga menegaskan bahwa apabila terjadi perselisihan dalam suatu perkara, maka penyelesaiannya harus dikembalikan kepada Al-Qur’an dan Sunnah sebagai pedoman utama dalam kehidupan umat Islam.⁵⁶

4. QS. Al-Ahzab ayat 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا

Artinya: Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata.

a). Tafsir Al-Azhar

Surat Al-Ahzab ayat 36 menjelaskan bahwa seorang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, tidak memiliki pilihan lain apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perintah. Sikap yang harus dimiliki oleh orang beriman yaitu

⁵⁶ Sulaiman Kurdi, “Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah an-Nisa : 59, Al-Anfal :46 Dan Al-Maidah : 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir),” *Jurnal of Islamic Law and Studies* 1, no. 1 (2017): 13.

tunduk dan patuh terhadap ketentuan tersebut karena ketaatan kepada Allah dan Rasul merupakan bagian dari keimanan. Ketika seseorang mendahulukan kepentingan pribadi di atas ketetapan Allah, hal itu menunjukkan adanya penyimpangan dari jalan yang benar. Hamka menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan peristiwa pernikahan Zainab binti Jahsy dengan Zaid bin Haritsah. Pada awalnya terdapat keberatan karena perbedaan status sosial, namun setelah turunnya ayat ini mereka menerima pernikahan tersebut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa dalam Islam kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh kedudukan sosial, melainkan oleh ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan pentingnya sikap patuh terhadap ketentuan Allah serta meninggalkan sikap sombong dan mengutamakan kepentingan pribadi.

b). Tafsir Al-Misbah

Surat Al-Ahzab ayat 36 menegaskan prinsip ketaatan total seorang mukmin terhadap ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Ayat ini menjelaskan bahwa ketika suatu keputusan telah ditetapkan oleh Allah melalui wahyu dan disampaikan oleh Rasulullah, maka seorang mukmin tidak memiliki hak untuk memilih keputusan lain yang bertentangan dengan ketetapan tersebut. Ketaatan tersebut merupakan konsekuensi dari keimanan, karena ajaran Allah dipandang sebagai pedoman hidup yang paling benar dalam mengatur kehidupan manusia, baik dalam aspek ibadah maupun sosial. Oleh karena itu, menurut Quraish Shihab, penolakan terhadap ketetapan Allah dan Rasul-Nya menunjukkan sikap pembangkangan yang dapat

menjerumuskan seseorang pada kesesatan yang nyata. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa seorang mukmin harus menempatkan wahyu sebagai landasan utama dalam menentukan sikap, keputusan, dan tindakan dalam kehidupan.⁵⁷

B. Konsep Pembentukan Karakter Kedisiplinan Waktu dan Taat dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah

Konsep pembentukan karakter kedisiplinan waktu dan taat dalam perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah merupakan kajian penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral berbasis Al-Qur'an. Kedisiplinan waktu dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan waktu secara tepat dan bertanggung jawab, sedangkan sikap taat mencerminkan kepatuhan terhadap perintah Allah, Rasul, serta aturan yang selaras dengan syariat. Melalui penafsiran kedua mufasir Nusantara tersebut, nilai-nilai karakter ini dijelaskan secara kontekstual sehingga relevan diterapkan dalam kehidupan pendidikan dan sosial masyarakat modern.⁵⁸

⁵⁷ Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, 475

⁵⁸ Ainal Gani A'la Nirotul Fikri, A'vi Amelia, "Konsep Pembentukan Karakter Dalam Tafsir Tarbawi Mufassir Kontemporer Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini" 10 (2025): 343–349.

1. Kedisiplinan Waktu dan taat dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar

Buya Hamka menegaskan bahwa waktu merupakan amanah Allah yang paling berharga dan akan dipertanggungjawabkan oleh setiap manusia. Dalam penafsirannya terhadap Surah Al-Ashr ayat 1 menunjukkan bahwa Allah sendiri bersumpah demi "masa" atau "waktu" untuk mengisyaratkan betapa besar nilai nikmat ini. Hamka menguraikan bahwa setiap detik yang berlalu tidak akan pernah kembali, sehingga menyia-nyiakan waktu berarti merugikan diri sendiri di hadapan Allah. Pada karakter kedisiplinan waktu dalam tafsir ini tidak hanya dipahami secara teknis, tetapi memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Prinsip-prinsip manajemen waktu yang bersumber dari Surah Al-Ashr mencakup keimanan yang kuat sebagai fondasi, amal saleh sebagai pengisi waktu produktif, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran sebagai bentuk konsistensi pemanfaatan waktu. Buya Hamka juga memberikan perhatian khusus terhadap kedisiplinan pagi hari, yang dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang waktu pagi mengandung keberkahan yang mendorong produktivitas dan penguatan ibadah. Nilai-nilai ini sejalan dengan temuan ilmiah modern mengenai manfaat bangun pagi bagi kesehatan fisik dan mental, sekaligus menjadi bukti bahwa ajaran Al-Qur'an senantiasa relevan sepanjang masa.⁵⁹

⁵⁹ Nida and Kholid, "Ayat-Ayat Qasam Allah Dalam Surah Al-Ashr Menurut Tafsir Al-Azhar."

Pembentukan karakter kedisiplinan taat dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang mendalam terhadap perintah ketaatan dalam Q.S. An-Nisa ayat 59. Dalam perspektif Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menawarkan sebuah konsep yang revolusioner sekaligus kontekstual, di mana karakter kedisiplinan tidak dimaknai sebagai kepatuhan buta (absolut) kepada penguasa, melainkan sebagai ketaatan sadar yang berlandaskan pada prinsip syura (musyawarah) dan hierarki nilai Ilahiyah. Hamka membagi ketaatan ini ke dalam dua tingkatan: pertama, ketaatan mutlak kepada Allah dan Rasul yang tidak terbatas; kedua, ketaatan bersyarat kepada *Ulil Amri* (pemegang kekuasaan). Syarat utamanya adalah bahwa perintah pemimpin tidak boleh bertentangan dengan syariat. Konsep ini membentuk karakter kedisiplinan yang unik. Dalam Tafsir Al-Azhar, seorang Muslim yang kedisiplinan bukanlah robot sosial yang tunduk pada perintah atasannya, melainkan individu kritis yang loyal terhadap kebenaran (*al-haq*). Hamka secara tegas menyatakan bahwa ketaatan kepada *Ulil Amri* bersifat "mengikuti" (*tabi'*). Artinya, ketika pemimpin mengajak pada kebaikan (*ma'ruf*), wajib taat; namun jika mengajak pada kemungkaran, tidak ada kewajiban taat. Lebih lanjut, Hamka memperluas cakupan *Ulil Amri* tidak hanya terbatas pada penguasa politik semata, tetapi juga mencakup presiden, menteri, pimpinan partai, dan otoritas lain yang mengurus tatanan negara. Pendekatan ini

menjadikan prinsip ketaatan dalam Tafsir Al-Azhar sangat relevan dengan konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.⁶⁰

2. Kedisiplinan Waktu dan Taat dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan terhadap kebiasaan menunda-nunda pekerjaan. Menurutnya, perilaku menunda termasuk bentuk kelalaian yang berbahaya, terutama jika menyangkut kewajiban ibadah dan tanggung jawab kehidupan. Analisisnya terhadap Surah Al-Ashr menunjukkan bahwa kata *al-Ashr* bermakna waktu yang bersifat netral, waktu bisa menjadi sia-sia atau bermanfaat tergantung pada apa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Quraish Shihab menekankan bahwa untuk tidak merugi, manusia harus merencanakan waktu dan mengisinya dengan amal saleh yang merupakan bentuk aplikatif dari perencanaan tersebut. Ia memandang waktu sebagai amanah yang harus dikelola dengan perencanaan yang matang.⁶¹

Dalam konteks pembentukan karakter, kedisiplinan tidak dapat dilepaskan dari konsep ketaatan. M. Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Misbah memberikan perspektif yang kontekstual terhadap perintah ketaatan dalam QS. An-Nisa ayat 59. Berbeda dengan tafsir normatif-hierarkis yang cenderung memaknai ketaatan sebagai kepatuhan mutlak kepada pemimpin, Quraish Shihab menawarkan konsep ketaatan proporsional yang dilandasi

⁶⁰ Aziz, fikry (2025) *Konsep Ulil Amri Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Komparatif Pada QS An-Nisa Ayat 59 dan 83 Melalui Penafsiran Syeikh Nawawi Al-Bantani dan Buya Hamka)*. Tesis lainnya, IAIN Salatiga: 57.

⁶¹ Nurul Afifatun Khoiriyah, *Prokrastinasi Menurut Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Prokrastinasi dalam Tafsir Al-Misbah*. Tesis Diploma, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen. 2024, hlm 34.

oleh kesadaran dan tanggung jawab moral, serta tetap berada pada jalan syariat. Penafsiran ini memberikan implikasi signifikan terhadap pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Quraish Shihab memperluas makna *Ulil Amri* tidak hanya terbatas pada penguasa atau pemerintah, tetapi juga mencakup individu atau institusi yang memiliki otoritas dan keahlian di bidangnya (seperti hakim, polisi, guru, atau pemimpin organisasi) selama mereka menjalankan amanah dengan adil. Dengan demikian, karakter kedisiplinan taat yang ingin dibentuk bukanlah kepatuhan buta, melainkan kepatuhan rasional yang muncul dari pemahaman terhadap otoritas dan aturan yang berlaku.⁶²

⁶² Izzy Aidina Ainul, “Studi Analisis Penafsiran Hamka Dan Quraish Shihab Tentang Kewajiban Taat Kepada Ulil - Amri Program Studi Ilmu Al- Qur ’ An Dan Tafsir Jurusan Studi Al- Qur ’ An Dan Sejarah” (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, 2024) hlm 21.

BAB IV

PERBANDINGAN DAN RELEVANSI, SERTA IMPLIKASI

A. Analisis Perbandingan Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah

Dalam khazanah tafsir Al-Qur'an di Indonesia, karya Buya Hamka melalui Tafsir Al-Azhar serta karya M. Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Misbah menjadi dua rujukan penting yang menunjukkan perkembangan tafsir yang bersifat kontekstual dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Kedua tafsir ini tidak hanya berfokus pada penjelasan makna ayat secara tekstual, tetapi juga berupaya mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan sosial. Walaupun memiliki tujuan yang sama, yakni memberikan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an, keduanya memperlihatkan perbedaan dalam metode, corak, dan pendekatan penafsiran. Oleh sebab itu, analisis komparatif terhadap kedua tafsir tersebut diperlukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik serta kontribusi masing-masing dalam perkembangan studi tafsir di Indonesia. Berikut ini analisa perbandingan penafsiran tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah dalam ayat-ayat pembentukan karakter kedisiplinan waktu dan taat.

1. Q.S Al-Ashr ayat 1-3

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan pendekatan kontekstual yang menekankan pentingnya waktu sebagai modal

utama dalam kehidupan manusia. Ia menjelaskan bahwa sumpah Allah dengan waktu (*wal-‘aṣr*) menunjukkan betapa berharganya waktu sebagai sarana untuk beramal dan menentukan nasib manusia. Menurut Hamka, kerugian manusia terjadi ketika waktu tidak dimanfaatkan secara optimal untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan kualitas diri. Hamka juga menekankan bahwa empat kriteria yang disebutkan dalam ayat ketiga merupakan syarat utama agar manusia terhindar dari kerugian. Ia memaknai iman sebagai dasar spiritual, amal saleh sebagai implementasi nyata, serta amar ma’ruf nahi munkar dan kesabaran sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Penafsiran Hamka menunjukkan kecenderungan untuk mengaitkan pesan Al-Qur’an dengan realitas kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun etos kerja dan kesadaran akan pentingnya manajemen waktu.

Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan pendekatan linguistik dan reflektif. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-‘aṣr* dapat dimaknai sebagai waktu secara umum, yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Sumpah Allah terhadap waktu menunjukkan bahwa waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga dan menjadi saksi atas perbuatan manusia. Quraish Shihab menekankan bahwa kerugian yang dimaksud dalam ayat ini bersifat menyeluruh, baik dari segi duniawi maupun ukhrawi. Ia juga menjelaskan bahwa empat kriteria dalam ayat ketiga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Iman harus diwujudkan dalam amal saleh, sementara amar ma’ruf dan kesabaran menjadi bentuk

interaksi sosial yang membangun masyarakat yang beradab. Penafsiran ini menunjukkan kecenderungan Tafsir Al-Misbah yang lebih sistematis dalam menguraikan makna ayat serta relevansinya dengan kehidupan manusia secara universal.⁶³

Secara komparatif, Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab memiliki persamaan mendasar dalam memaknai Surah Al-‘Ashr, yaitu menyepakati bahwa kata *al-‘ashr* merepresentasikan waktu sebagai modal eksistensial yang menentukan nasib manusia, serta seluruh umat manusia secara inheren berada dalam posisi merugi kecuali mereka yang memenuhi empat kriteria kumulatif: iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Sedangkan perbedaan mendasar terletak pada orientasi metodologis, Tafsir Al-Azhar cenderung menggunakan pendekatan praktis dan kontekstual dengan memaknai *al-‘ashr* secara literal sebagai waktu linear yang tidak dapat diulang, sehingga kerugian dipahami sebagai konsekuensi langsung dari ketidakmampuan memanfaatkan waktu secara produktif dalam realitas sosial sehari-hari.⁶⁴ Sementara, Tafsir Al-Misbah mengadopsi pendekatan filosofis dan analitis, memaknai *al-‘ashr* sebagai simbol perjalanan historis dan dinamika peradaban, di mana kerugian tidak hanya disebabkan oleh disfungsi

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 15, 498-506

⁶⁴ Berliyandi, Lestari, and Hifni, “Tafsir Al-Azhar Surah Al-Asr Ayat 1-3: Waktu Adalah Aset Terpenting Dalam Hidup.”hlm 22.

manajemen waktu melainkan kegagalan membangun sistem kehidupan yang integratif, dengan keempat kriteria dalam ayat dipandang sebagai satu kesatuan organik yang membentuk kerangka konseptual bagi tatanan Islami yang komprehensif. Dengan demikian, kedua tafsir tersebut bersifat saling melengkapi. Tafsir Al-Azhar unggul dalam ranah pengamalan praktis dan kesadaran sosial, sementara Al-Misbah memberikan kedalaman teoretis dan filosofis, sehingga integrasi keduanya menawarkan pisau analisis yang holistik dalam kajian pembentukan karakter disiplin waktu dan kepatuhan.⁶⁵

2. QS. An-Nisa ayat 103

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan pendekatan kontekstual yang erat kaitannya dengan realitas sosial umat Islam. Menurutnya, ayat ini turun dalam konteks peperangan yang dihadapi oleh kaum Muslimin, sehingga pelaksanaan shalat mengalami penyesuaian sesuai kondisi yang dihadapi. Namun demikian, Hamka menegaskan bahwa kewajiban shalat tidak pernah gugur dalam keadaan apa pun. Setelah kondisi genting berakhir, umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan shalat secara sempurna sebagaimana dalam keadaan normal. Hamka menjelaskan bahwa perintah untuk mengingat Allah setelah shalat menunjukkan bahwa hubungan spiritual antara manusia dan Allah tidak boleh terputus, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Dzikir dipahami sebagai sarana untuk menjaga

⁶⁵ Yayat Suharyat and Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.

ketenangan jiwa dan keteguhan iman di tengah tekanan kehidupan. Dengan demikian, penafsiran Hamka tidak hanya menekankan aspek hukum, tetapi juga aspek moral dan spiritual yang bersifat praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan pendekatan linguistik dan analitis. Ia memberikan perhatian khusus pada frasa *kitāban mauqūtā*, yang menunjukkan bahwa shalat merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya secara pasti dan tidak dapat diabaikan. Dalam pandangannya, kondisi peperangan hanya memberikan keringanan dalam tata cara pelaksanaan shalat, bukan menggugurkan kewajiban tersebut.⁶⁷ Quraish Shihab juga menekankan bahwa perintah berdzikir setelah shalat mencerminkan pentingnya kesadaran spiritual yang berkelanjutan dalam kehidupan seorang Muslim. Dzikir tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai upaya internalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan. Penafsiran ini menunjukkan kecenderungan Tafsir Al-Misbah yang lebih menitikberatkan pada dimensi makna dan pesan universal Al-Qur'an.⁶⁸

⁶⁶ Faliach Saiful Khawash et al., "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.74>.

⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, 475

⁶⁸ Nor Faridatunnisa and Jerina Fujiantie, "Syams : Jurnal Studi Keislaman Konsep Nasakh Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah : Studi Komparatif Pemikiran Mufasir Indonesia Modern" 6, no. 1 (2025): 21–33.

Secara komparatif, kedua tafsir tersebut menunjukkan kesamaan dalam menegaskan status shalat sebagai kewajiban yang bersifat mutlak dalam kondisi apa pun, serta mengakui bahwa rukhsah (keringanan) dalam pelaksanaannya merupakan bentuk kemudahan yang disediakan syariat. Selain itu, Hamka dan Quraish Shihab sepakat dalam menekankan pentingnya dzikir sebagai kesinambungan hubungan spiritual antara manusia dan Allah SWT. Adapun perbedaan mendasar terletak pada pendekatan metodologis, Tafsir al-Azhar cenderung menggunakan pendekatan kontekstual aplikatif yang menekankan respons terhadap realitas sosial kemasyarakatan, sementara Tafsir al-Misbah lebih mengunggulkan pendekatan linguistik reflektif dengan menekankan pada analisis makna kata dan pesan moral yang terkandung dalam ayat. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi metodologis dalam penafsiran yang justru saling melengkapi dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an.⁶⁹

3. QS. An-Nisa' ayat 59

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan pendekatan kontekstual dan historis yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan politik umat Islam. Menurut Hamka, perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul merupakan ketaatan mutlak yang tidak dapat ditawar, sedangkan ketaatan kepada ulil amri bersifat relatif dan bersyarat. Artinya,

⁶⁹ Misbahul Munir, "Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* Vol. 14, No. 1 (2018): 18, 25-28.

ketaatan kepada pemimpin hanya berlaku selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Hamka juga menjelaskan bahwa ulil amri tidak hanya terbatas pada penguasa formal, tetapi juga mencakup para pemimpin dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ulama dan tokoh masyarakat. Dalam konteks ini, ia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara ketaatan dan sikap kritis terhadap pemimpin. Selain itu, Hamka menyoroti bagian ayat yang memerintahkan untuk mengembalikan segala perselisihan kepada Allah dan Rasul sebagai bentuk komitmen terhadap hukum ilahi.⁷⁰

Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan pendekatan linguistik dan analitis. Quraish Shihab memberikan perhatian khusus pada struktur kalimat dalam ayat tersebut, terutama pengulangan kata “taatilah” (aṭī‘ū) yang hanya disebutkan pada Allah dan Rasul, tetapi tidak diulang pada ulil amri. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada ulil amri tidak bersifat mutlak, melainkan mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasul. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ulil amri adalah pihak yang memiliki otoritas dan kompetensi dalam mengatur urusan masyarakat, baik dalam bidang pemerintahan maupun keilmuan. Ia juga menekankan bahwa penyelesaian perselisihan harus dikembalikan kepada Al-Qur’an dan Sunnah melalui proses ijtihad yang bertanggung jawab. Penafsiran ini menunjukkan

⁷⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar JILID, “Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura,” 2017. 4521-4533

kecenderungan Tafsir Al-Misbah yang lebih sistematis dalam menggali makna teks dan relevansinya dengan kehidupan modern.⁷¹

Secara komparatif, Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah menunjukkan persamaan dalam menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul bersifat absolut, sementara ketaatan kepada ulil amri bersifat kondisional. Keduanya juga memosisikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai otoritas tertinggi dalam resolusi konflik normatif, serta memperhatikan urgensi peran kepemimpinan dalam menjaga hubungan sosial. Perbedaan utama terletak pada pendekatan penafsiran: Tafsir al-Azhar lebih menonjolkan pendekatan kontekstual-aplikatif dengan menghubungkan ayat pada realitas sosial politik dan pengalaman historis umat Islam, sedangkan Tafsir al-Misbah lebih berorientasi pada analisis linguistik dan struktural ayat untuk mengekstraksi pesan moral serta prinsip-prinsip universal. Perbedaan ini merefleksikan pengaruh latar belakang keilmuan masing-masing mufasir terhadap corak penafsirannya. Dengan demikian, kedua tafsir tersebut menyajikan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami Q.S. An-Nisa' (4). Tafsir al-Azhar memperkuat aspek praktis dan kontekstual, sementara Tafsir al-Misbah memperdalam dimensi linguistik dan konseptual. Integrasi keduanya

⁷¹ Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, jilid 2, 483-487.

berkontribusi pada struktur pemahaman yang komprehensif mengenai konsep ketaatan dan kepemimpinan dalam Islam.⁷²

4. QS. Al-Ahzab ayat 36

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan pendekatan kontekstual historis. Ia mengaitkan ayat tersebut dengan peristiwa pernikahan antara Zaid bin Haritsah dan Zainab binti Jahsy yang pada awalnya mendapat penolakan. Menurut Hamka, ayat ini turun untuk menegaskan bahwa keputusan Allah dan Rasul harus diterima tanpa keberatan, sekalipun bertentangan dengan adat, tradisi, atau perasaan pribadi. Hamka menekankan bahwa keimanan sejati tercermin dari sikap tunduk dan patuh terhadap ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Ia juga menjelaskan bahwa penolakan terhadap ketetapan tersebut dapat membawa seseorang kepada kesesatan yang nyata. Dalam hal ini, Hamka melihat ayat ini sebagai kritik terhadap sikap manusia yang lebih mengedepankan ego dan pertimbangan sosial dibandingkan dengan perintah agama. Penafsirannya menunjukkan kecenderungan untuk menekankan aspek moral dan sosial dalam kehidupan umat Islam.⁷³

Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan pendekatan linguistik dan reflektif. Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa

⁷² Aidina Ainul, "Studi Analisis Penafsiran Hamka Dan Quraish Shihab Tentang Kewajiban Taat Kepada Ulil - Amri Program Studi Ilmu Al- Qur ' An Dan Tafsir Jurusan Studi Al- Qur ' An Dan Sejarah." 45-53

⁷³ Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 8, "Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura," 2017, hlm. 5720-5723.

“tidak ada pilihan bagi mereka” (*mā kāna lahum al-khiyarah*) menunjukkan bahwa seorang mukmin yang sejati harus menjadikan keputusan Allah dan Rasul sebagai prioritas utama di atas kepentingan pribadi. Ia juga menekankan bahwa kepatuhan tersebut merupakan konsekuensi logis dari keimanan. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini tidak menafikan peran akal atau musyawarah, tetapi menempatkan wahyu sebagai sumber otoritas tertinggi. Dalam konteks peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, ia melihat adanya upaya Al-Qur’an untuk mereformasi tradisi sosial masyarakat Arab yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah berusaha mengintegrasikan antara pemahaman teks dan relevansi sosialnya secara lebih sistematis.⁷⁴

Secara komparatif, Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah memiliki persamaan dalam menegaskan bahwa kepatuhan kepada Allah dan Rasul merupakan prinsip aksiomatik dalam keimanan, serta keduanya menyepakati bahwa Q.S. al-Ahzab ayat 33 melarang penolakan terhadap ketetapan ilahi yang didasari oleh rasionalitas personal maupun sosial. Selain itu, kedua tafsir turut mengakui signifikansi konteks historis turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) sebagai kerangka pemahaman. Perbedaan utama terletak pada orientasi metodologis dan penekanan makna. Tafsir al-Azhar lebih mengedepankan pendekatan kontekstual dan moralistik, di mana Hamka secara naratif aplikatif

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 493-496

mengaitkan ayat dengan realitas sosial dan perilaku keseharian, sehingga mudah diakses oleh khalayak awam. Sebaliknya, Tafsir al-Misbah lebih berorientasi pada analisis linguistik (analisis kebahasaan) dan pemaknaan konseptual, yang menghubungkan ayat dengan prinsip-prinsip universal dalam Islam secara reflektif. Dengan demikian, kedua tafsir tersebut menawarkan kontribusi yang saling melengkapi, al-Azhar unggul dalam aspek praktis sosial, sementara al-Misbah memberikan kedalaman pada aspek linguistik dan reflektif. Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kepatuhan kepada Allah dan Rasul sebagai manifestasi iman yang sejati.⁷⁵

B. Relevansi Dan Implikasi Penafsiran Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Dalam diskursus pendidikan karakter kontemporer, tantangan utama lembaga pendidikan adalah merancang sistem yang mengintegrasikan nilai spiritual-transendental dengan tuntutan manajerial modern seperti kedisiplinan waktu dan kepatuhan pada otoritas. Keempat ayat (QS. Al-Ashr, An-Nisa' 103 & 59, serta Al-Ahzab 36) yang ditafsirkan melalui perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah menawarkan landasan teologis yang relevan secara praktis. Dengan demikian, keempat ayat ini akan menjelaskan relevansi dan

⁷⁵ Misbahul Munir, "Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar," 27-29

implikasinya terhadap pembentukan karakter kedisiplinan dalam konteks pendidikan kontemporer.

1. Relevansi Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Pembentukan karakter kedisiplinan waktu dimulai dari kesadaran bahwa waktu adalah modal utama kehidupan yang akan dipertanggungjawabkan. QS. Al-Asr ayat 1-3 menjadi landasan fundamental, di mana Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa sumpah Allah atas nama "waktu" (Al-Asr) menunjukkan urgensi manajemen waktu bagi kelangsungan hidup manusia; siapa yang menyia-nyiakannya akan merugi, kecuali mereka yang produktif dengan iman dan amal saleh serta konsisten dalam kebenaran. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memperkuat bahwa waktu bukan sekadar detik yang berlalu, melainkan simbol perjalanan hidup yang penuh tanggung jawab dan pilihan; kesalehan individu harus diimbangi dengan "tawashau" (saling menasihati) yang membangun budaya kedisiplinan kolektif di lingkungan pendidikan.⁷⁶ Prinsip ini dikonkretkan dalam QS. An-Nisa' (103), di mana perintah shalat dijelaskan sebagai "kitab mawquta" (kewajiban yang telah ditentukan waktunya). Quraish Shihab menafsirkan hal ini sebagai pelatihan sistematis terhadap kesadaran waktu dalam konteks pendidikan kontemporer. Analogi ini mengajarkan siswa untuk menghargai tenggat waktu (deadline), menjadwalkan aktivitas dengan presisi, dan

⁷⁶ Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan et al., "2 Kedisiplinan" 4 (2022): 815–822.

memahami bahwa disiplin adalah ibadah yang membentuk ketegasan serta kesuksesan akademik.⁷⁷

Pendidikan karakter tidak hanya soal kedisiplinan individu, tetapi juga ketaatan pada struktur dan aturan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa' (59). Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ketaatan kepada Ulil Amri (pemimpin otoritas) harus didasari oleh prinsip syura (musyawarah), taat mutlak diberikan jika perintah tersebut sejalan dengan nilai kebenaran, bukan otoritarianisme buta. Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa ketaatan kepada guru, kepala sekolah, atau aturan institusi adalah manifestasi dari ketundukan kepada Allah dan Rasul, selama tidak mengarah pada kemaksiatan. Relevansinya dengan pendidikan kontemporer sangat terlihat pada upaya membangun karakter taat pada aturan sekolah, menghormati guru, serta kedisiplinan terhadap tata tertib institusi. Hal ini mengajarkan bahwa di era kebebasan informasi sekalipun, seorang pelajar harus memiliki filter untuk tunduk pada aturan positif yang maslahat, sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif dan terarah.⁷⁸

Puncak proses pembentukan karakter yang mengintegrasikan kedisiplinan dan ketaatan terletak pada internalisasi prinsip bahwa seorang mukmin tidak memiliki pilihan lain ketika Allah dan Rasul-Nya telah

⁷⁷ Yusuf Bachtiar and Hakimuddin Salim, "Instilling Student Discipline Through Islamic Religious Education Activities," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1522>.

⁷⁸ Anna Maria Siregar, "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah An-Nisa' Ayat 58.59" (Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2014) hlm 32.

menetapkan suatu ketentuan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab (36). Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar sepakat menyatakan bahwa ayat ini secara fundamental membatasi ruang gerak egosentrisme individu di hadapan ketetapan ilahi. Dalam kerangka pendidikan, prinsip ini memberikan pemahaman bahwa terdapat nilai-nilai yang bersifat absolut, seperti integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang tidak dapat dinegosiasikan maupun dikorbankan demi kepentingan yang bersifat jangka pendek. Kemudian, integrasi keempat ayat tersebut merelevansikan bahwa pendidikan kontemporer tidak dapat memisahkan dua kompetensi inti, yakni manajemen waktu dan ketaatan. Kedisiplinan tanpa ketaatan berpotensi melahirkan sikap individualistis yang bersifat anarkis, sementara ketaatan tanpa kedisiplinan waktu cenderung mengarah pada kepasifan yang tidak produktif. Dengan mengadopsi nilai-nilai yang terkandung dalam Tafsir Al-Azhar yang bercorak kontekstual dan nasionalis, serta Tafsir Al-Misbah yang bertumpu pada pendekatan tematik dan hermeneutis, dunia pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara kognitif (yakni memiliki kesadaran terhadap waktu dan kepatuhan terhadap aturan), tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan sosial. Kedua bentuk kecerdasan tersebut pada gilirannya menumbuhkan kesadaran bahwa setiap satuan waktu dan setiap bentuk kepatuhan merupakan investasi bernilai untuk meraih keberuntungan hakiki baik di dunia maupun di akhirat.⁷⁹

⁷⁹ Muthoifin Barkah Abdurrohman, Syamsul Hidayat, "Karakteristik Pendidikan Profetik

2. Implikasi Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Pembentukan karakter kedisiplinan waktu yang ditegaskan dalam QS. Al-Asr (1-3) dan QS. An-Nisa (103), Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa waktu bukan hanya sekedar rangkaian detik, melainkan modal utama kehidupan manusia yang akan dipertanggungjawabkan. QS. Al-Asr mengajarkan bahwa manusia akan rugi jika tidak mengisi waktu dengan iman, amal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.⁸⁰ Sementara itu, QS. An-Nisa menegaskan salat sebagai kewajiban yang telah ditentukan waktunya (*kitabun mawquta*), di mana dalam Tafsir Al-Misbah, ketetapan waktu ini menjadi fondasi nyata bagi pendidikan karakter di era digital. Dalam konteks pendidikan kontemporer, mengharuskan para peserta didik tidak hanya belajar manajemen waktu secara teknis, tetapi juga harus membangun rasa akan kesadaran waktu sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual, seperti kedisiplinan menjalankan aktivitas belajar, ibadah, dan mengerjakan tugas yang terstruktur tanpa menunda-nunda.⁸¹

Pembentukan karakter taat yang terkandung dalam QS. An-Nisa (59) dan QS. Al-Ahzab (36). Tafsir Al-Azhar menafsirkan *Ulil Amri* (pemimpin) sebagai pemerintah, presiden, atau pimpinan yang mengurus tatanan negara, sehingga ketaatan kepada mereka bersifat kondisional selama perintahnya tidak bertentangan dengan syaria. Sementara itu, dalam Tafsir Al-Misbah memaknai ketaatan secara partisipatif dan proporsional, di mana masyarakat wajib menaati pemimpin yang adil dan bertanggung jawab, namun kritis terhadap

Dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab Ayat 45-46: Studi Komparatif Tafsir Al-Baidhawi Dan As-Sa'di" 34 (2022): 97–117.

⁸⁰ Muh Judrah and Zulkarnain Mubhar, "Implementasi Q . S Al- ' Asr Dalam Nilai Pendidikan Al-Islam Dan" 3, no. 2 (2023): 89–101.

⁸¹ Muhammad Amirul Hakim, "Kontinuitas Santri Dalam Pelaksanaan Sholat Dhuha Dan Implikasinya Terhadap Kedisiplinan (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Amin Deli Serdang)," *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)* 6, no. 1 (2026): 559.

kekuasaan yang menyimpang.⁸² Kemudian QS. Al-Ahzab (36) menutup konsep ini dengan pernyataan tegas bahwa seorang mukmin tidak memiliki pilihan lain ketika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara. Implikasi dalam pendidikan saat ini adalah pentingnya melatih peserta didik untuk memiliki ketaatan kritis yaitu kepatuhan terhadap aturan sekolah dan guru (sebagai representasi *ulil amri*) yang didasari kesadaran, bukan ketakutan, namun tetap memiliki keberanian menyuarakan kebenaran secara santun ketika melihat ketidakadilan, serta menolak perintah yang jelas-jelas menyimpang dari syariat.⁸³

⁸² Feri Nuryadi, “Ketaatan Kepada Ulil Amri Dalam Qs. an- Nisa’: 59” 59 (n.d.). 35

⁸³ Nadhiatulhasyimiah Munir, “Analisis Hukum Mendoakan Keburukan Atas Penguasa Zalim (Studi Kitab Al-Siyāsah Al-Syar’iyyah Fī Iṣlāḥ Al-Rā’i Wa Al-Rā’iyyah Li Syaikh Al-Islām Ibn Taimiyyah),” *AL-FIKRAH: Jurnal Kajian Islam* 3, no. 1 (2026): 300, <https://doi.org/10.36701/fikrah.v3i1.2458>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran ayat-ayat tentang kedisiplinan waktu dan taat dalam perspektif tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah ini menegaskan bahwa karakter dibentuk melalui proses keteladanan, pembiasaan, dan kesadaran spiritual yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Kedua tafsir memandang kedisiplinan waktu sebagai akhlak mulia yang tercermin dalam kemampuan menghargai waktu, hidup teratur, produktif, serta melaksanakan ibadah tepat waktu, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-'Ashr dan QS. An-Nisa' ayat 103. Dengan demikian, pembentukan karakter kedisiplinan waktu dan taat tidak hanya berorientasi pada keteraturan sosial, tetapi juga memiliki dimensi ibadah dan tanggung jawab spiritual yang relevan diterapkan dalam pendidikan kontemporer.

2. Kedua tafsir ini memiliki persamaan fundamental sekaligus perbedaan yang saling melengkapi. Persamaan keduanya terletak pada penegasan bahwa waktu adalah amanah Ilahi yang sangat berharga, ketaatan kepada Allah dan Rasul bersifat mutlak, shalat merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apa pun, dan

kepatuhan kepada pemimpin bersifat kondisional selama tidak bertentangan dengan syariat. Perbedaan pendekatan justru menjadi kekuatan yang saling mengisi. Tafsir Al-Azhar cenderung menggunakan pendekatan kontekstual, historis, dan aplikatif, menekankan realitas sosial masyarakat serta memberikan penjelasan yang mudah dipahami secara praktis. Sementara Tafsir Al-Misbah lebih menonjolkan pendekatan linguistik, analitis, dan filosofis, untuk menggali makna kata secara mendalam dan menyajikan pesan moral yang sistematis.

3. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep pembentukan karakter kedisiplinan waktu dan taat dalam perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah memiliki relevansi dan implikasi yang kuat dalam pendidikan kontemporer. Kedua tafsir menegaskan bahwa waktu merupakan amanah yang harus dikelola secara produktif, sehingga peserta didik dituntut memiliki kemampuan manajemen waktu, tanggung jawab, serta kebiasaan kedisiplinan dalam belajar dan beribadah. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Al-Qur'an melalui penafsiran kedua mufasir Nusantara tersebut dapat menjadi landasan strategis bagi pendidikan karakter dalam melahirkan generasi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berdaya saing di era modern.

B. Saran

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter kedisiplinan waktu dan taat dalam perspektif tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah perlu dikembangkan dengan menekankan pembentukan kesadaran moral dan spiritual manusia terhadap . Oleh

karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter kedisiplinan berbasis keagamaan diharapkan dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, baik dalam pendidikan formal, nonformal, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian tafsir tematik yang berkaitan dengan persoalan pendidikan karakter. Kajian tafsir tidak hanya berfungsi menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga dapat menjadi dasar konseptual dalam merespons problem karakter dan moral yang semakin merosot pada masa sekarang.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an secara lebih luas, baik melalui pendekatan interkedisiplinaner maupun melalui penelitian lapangan yang menelaah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter kedisiplinan dalam kehidupan masyarakat.

4. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup pembahasan dan kedalaman analisis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif sebagai bahan evaluasi dan pengembangan penelitian yang lebih baik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la Nirotul Fikri, A'vi Amelia, Ainal Gani. "Konsep Pembentukan Karakter Dalam Tafsir Tarbawi Mufassir Kontemporer Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 04 (2025): 343–349.
- Aflah, Haidar. "*Konsep Ita'ah (Ketaatan) Dalam Islam Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Qs An-Nisa' 59)*." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Ahmad Solihin, Hasan Abdul Wahid, Abdullah Fikri. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist" 2 (2023): 1397–1409.
- Aidina Ainul, Izzy. "*Studi Analisis Penafsiran Hamka Dan Quraish Shihab Tentang Kewajiban Taat Kepada Ulil - Amri Program Studi Ilmu Al- Qur ' An Dan Tafsir Jurusan Studi Al- Qur ' An Dan Sejarah*." Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, 2024.
- Aisyah, Aisyah. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, No. 1 (2021): 43–65. <https://doi.org/10.58404/Uq.V1i1.12>.
- Al-Azhar JILID, Tafsir. "*Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura*," 2017.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, No. 1 (2017): 25. <https://doi.org/10.18592/Jiu.V15i1.1063>.
- Anggraini, Dewi. "Kedisiplinan Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smpn 2 Kuantan." *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 6, No. 1 (2020):44–54.

- Atfal, Marwiyatul, Adilla Cahya Yuniar, Gunawan Santoso, And Meilanta Rantina. "Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan." *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, No. 02 (2023): 50–57.
- Bachtiar, Yusuf, And Hakimuddin Salim. "Instilling Student Discipline Through Islamic Religious Education Activities." *Indonesian Journal Of Innovation Studies* 26, No. 3 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.21070/Ijins.V26i3.1522>.
- Barkah Abdurrohman, Syamsul Hidayat, Muthoifin. "Karakteristik Pendidikan Profetik Dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab Ayat 45-46: Studi Komparatif Tafsir Al-Baidhawi Dan As-Sa'di" 34 (2022): 97–117.
- Berliyandi, Abel Pajero, Auliyah Lestari, And Azizah Hifni. "Tafsir Al-Azhar Surah Al-Asr Ayat 1-3: Waktu Adalah Aset Terpenting Dalam Hidup." *Ibn Abbas* 7, No. 2 (2024): 188. <https://doi.org/10.51900/Ias.V7i2.22832>.
- Berutu, Ali Geno. "Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2018): 1–20.
- Faliech Saiful Khawash, Muslihudin, Abid Nurhuda, Anas Assajad, And Dewi Sinta. "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, No. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.58363/Alfahmu.V3i1.74>.
- Farida Nurreni, Nurhadi, Dan Okta Hadi Nurcahyono. "Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11 (2019): 209–220.
- Faridatunnisa, Nor, And Jerina Fujiantie. "Syams : Jurnal Studi Keislaman Konsep Nasakh Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah : Studi Komparatif Pemikiran Mufasir Indonesia Modern" 6, No. 1 (2025): 21–33.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Hakim, Muhammad Amirul. "Kontinuitas Santri Dalam Pelaksanaan Sholat Dhuha Dan Implikasinya Terhadap Kedisiplinan (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Amin Deli Serdang)." *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)* 6, No. 1 (2026): 562.
- Judrah, Muh, And Zulkarnain Mubhar. "Implementasi Q . S Al- ' Asr Dalam Nilai Pendidikan Al-Islam Dan" 3, No. 2 (2023): 89–101.
- Ira Suryani, Ayuni Widaningsih, Reni Puspita Sari, Annisa Ihsani Harahap, And Kayla Adelia Putri. Kedisiplinan, Nilai-Nilai Pendidikan, Dalam Al- Qur, Al Ayat, Menurut Tafsir Al-Maraghi "2 Disiplin" 4 (2022): 815–822.
- Kumalasari, Dyah, And Yoga Ardy Wibowo. "Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka The Study Of Education History: Hamka Character Education Thinking." *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 18, No. 1 (2021): 81–89.
- Kurdi, Sulaiman. "Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah An-Nisa : 59, Al-Anfal:46 Dan Al-Maidah : 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir)." *Jurnal Of Islamic Law And Studies* 1,

- No. 1 (2017): 13.
- Maryam. *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*. Cirebon: PT Arr Rad Pratama, 2023.
- Maulidia. “*Studi Analisis Kritis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar Pada Q.S As-Saffat Ayat 100-111.*” Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2017.
- Meilanda, Salsavela. “*Upaya Ustadz Dan Ustadzah Menanamkan Disiplin Waktu Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah Iain Curup (Studi Kasus Pada Mahasantri Putri).*” Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup, 2023.
- Munir, Nadhiatulhasyimiah. “Analisis Hukum Mendoakan Keburukan Atas Penguasa Zalim (Studi Kitab Al-Siyāsah Al-Syar’iyyah Fī Islāḥ Al-Rā’ī Wa Al-Rā’iyyah Li Syaikh Al-Islām Ibn Taimiyyah).” *AL-FIKRAH: Jurnal Kajian Islam* 3, No. 1 (2026): 297–323. <https://doi.org/10.36701/fikrah.V3i1.2458>.
- Muspawi, Mohamad. “Menata Pendidikan Karakter Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Literasiologi* 4 (2020): 115–125.
- Musyarif. “Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitabtafsir Al-Azhar).” *Al Ma’arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, No. 1 (2019): 36–57. <https://doi.org/10.35905/almaarief.V1i1.781>.
- Nida, Nila Wafiatun, And Abdul Kholid. “Ayat-Ayat Qasam Allah Dalam Surah Al-Ashr Menurut Tafsir Al-Azhar” 3, No. 2 (2024): 107–110.
- Novita, Santy. “Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab.” *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 2025.
- Novri Adifa Zuhra, Asrida Mahyuni Harahap, Gusmaneli. “Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Membangun Siswa Berakhlak Mulia.” *Jurnal Media Akademik* 2, No. 11 (2023): 24.
- Nufus, Dita Durotun, Siti Rohati, And Utang Ranuwijaya. “*Manajemen Waktu Dalam Pandangan Pendidikan Islam (Studi Kritis Terhadap Al-Quran Surat Al-Ashr)* Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten” 9, No. 02 (2025): 484–498.
- Nugra Ilahi Lusanto, Askahar, Akmir. “Analisis Surah Al-‘Asr Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah.” *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 8, No. 1 (2025): 4.
- Nurul Fadilah, Hamidullah Mahmud. “Analisis Manajemen Waktu Dalam Qs. Al-‘Asr : Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar” 4 (2025): 517–531.
- Nuryadi, Feri. “Ketaatan Kepada Ulil Amri Dalam Qs. An- Nisa’: 59” 59 (N.D.).
- Raharjo, Sabar Budi. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16 (2010): 229–38.
- Rosidin, Siti Nur Haliza. “Disiplin Waktu Dalam Tafsir Al-Thabari: Jalan Menuju Pribadi Mandiri Dan Produktif.” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 10, No. 2 (2025): 215–230. <https://doi.org/10.61815/alibrah.V10i2.734>.
- Salim, Agus. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Samuel Mamonto, Dkk. *Disiplin Dalam Pendidikan*. Malang: PT. Literasi Nusantara

- Abadi Grup, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishb Ah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shobahah, Nuris. “Konsep Kedisiplinan Menurut Al-Qur'an: Diskursus Term Taat Dan Istiqomah (Kajian Tematik).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Silva Ardiyanti, Dina Khairiah. “Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini.” *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, No. 2 (2021): 167–80.
- Singkel, Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf, Akbar Umar, Achmad Abubakar, And Muhsin Mahfudz. “Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir Nusantara : Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M . Quraish Shihab Dan Turjuman,” 1825, 161–174. <https://doi.org/10.30868/At.V6i02.1825>.
- Siregar, Anna Maria. “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandling Dalam Surah An-Nisa' Ayat 58.59.” Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2014.
- Sja'roni. “Studi Tafsir Tematik.” *Jurnal Study Islam Panca Wahana* 12 (2014).
- Suhada, Aminsya. “Pengaruh Kearifan Lokal Pada Penafsiran Surah An-Nisa' Dalam Tafsir Al-Azhar.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Suharyat, Yayat, And Siti Asiah. “Metodologi Tafsir Al-Mishbah.” *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, No. 5 (2022). <https://doi.org/10.59818/Jpi.V2i5.289>.
- Sukrisman, Agus. “Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong.” Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2014.
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. “Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i.” *Analytica Islamica* 3 (2014): 169–75.
- Wibowo, Rian Puteri Sayekti. “Muatan Dan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Saling Menghargai (Analisis Isi Pada Buku Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas VII SMP/Mts Kurikulum 2013 Serta Pelaksanaannya Di SMP Negeri 1 Surakarta).” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Wulantari, And Sukardi. “Buya Hamka Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Modern Di Indonesia.” *Kalpataru Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah Terbit* 4, No. 1 (2023): 69–75.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, And Dasim Budimansyah. “Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar.” *Cakrawala Pendidikan* 33 (2014): 286–295. <https://doi.org/10.21831/Cp.V2i2.2168>.
- Zulkifli. “Konsep Ketaatan Kepada Ulu Al-Amr.” *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, No. 01 (2023): 12–21. <https://doi.org/10.62359/Dirayah.V4i01.145>.